

**ASAL-USUL KEHIDUPAN :
TELAAH KONSEP AL QUR'AN DAN FILSAFAT**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu ke-Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U.K. 2004 038 AF	No. REG 1 U-2004 / AF / 1038
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

Filsafat Islam 2 Asal Usul Manusia

Oleh :

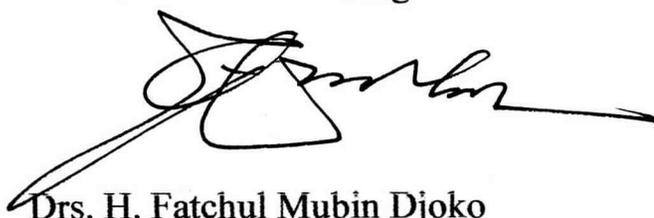
Abdul Nadir
NIM : EO.13.98.060

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT (AF)
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Abdul Nadir** ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Agustus 2004
Dosen Pembimbing



Drs. H. Fatchul Mubin Djoko
NIP. 150 064 801

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Nadir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Agustus 2004

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Abdul Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 090 692

Ketua

Dr. H. Fatchul Mubin Djoko
NIP. 150 064 801

Sekretaris

Dr. M. Syamsul Huda, M. Fil.
NIP. 150 278 250

Penguji I

Dr. H. M. Achyar, MSi
NIP. 150 186 637

Penguji II

Dr. Asrofi Sidqon
NIP. 150 178 162

Abstrak

Pembahasan tentang kehidupan merupakan masalah yang penuh misteri. Sebab sejak munculnya peradaban manusia hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masih menjadi bahasan yang bisa dibilang belum tuntas. Sehingga sampai fase ini, baik para agamawan, ilmuwan maupun filosof masih menjadikan kehidupan sebagai salah satu kajian utamanya, khususnya berkenaan dengan asal-usulnya.

Sementara itu, seringkali terjadi pertentangan yang memicu perdebatan, ketika melihat hasil penelitian dari masing-masing wilayah kajian. Asal-usul kehidupan jika ditinjau dari perspektif al Qur'an, dalam beberapa hal tidak sama dengan analisa filsafat tentang asal-usul kehidupan. Belum lagi penemuan-penemuan ilmiah yang menambah kompleksitas persoalan di tengah perdebatan tentang asal-usul kehidupan.

Berdasarkan atas persoalan diatas, penulis membuat suatu analisa yang tentang pandangan al Qur'an dan filsafat dalam membedah asal-usul kehidupan yang kemudian ditambah dengan temuan-temuan ilmiah yang secara empirik dapat menjadi penguat dari masing-masing kajian diatas.

Dalam hal ini, penulis mengacu, selain pada tafsir-tafsir al Qur'an yang membicarakan asal-usul kehidupan juga merujuk pada para tokoh dan intelektual muslim yang secara langsung membahas masalah tersebut. Di wilayah filsafat, penulis merujuk pada generasi awal pemikiran filsafat yaitu pada masa Yunani Kuno dan Yunani klasik yang secara khusus membahas tentang filsafat alam yang mengurai lebih banyak tentang asal-usul kehidupan.

Selanjutnya penulis membuat satu telaah dialogis antara penemuan yang bersumber dari al Qur'an dengan penemuan-penemuan filosofis tentang asal-usul kehidupan. Sehingga didapat didapat sebuah kesimpulan teoritik dan konseptual yang dapat membuat batasan jelas antara kedua pemikiran tersebut.

PERPUSTAKAAN	
SUNAN AMPEL SURABAYA	
KLAS K U-2004 038 AR	No. REG 10-2004/AR/031
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	-
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Yang Ingin Dicapai	7
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Penegasan Judul	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Metode Pembahasan.....	11
H. Sistematika Pembahasan	12
Bab II: ASAL-USUL KEHIDUPAN MENURUT AL QUR'AN	14
A. Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan.....	17
B. Al Qur'an dan Alam Semesta	32

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III: ASAL USUL KEHIDUPAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT	40
A. Sudut Pandang filsafat Dalam Memahami Alam Semesta.....	40
B. Ciri-Ciri Mahluk Hidup	47
C. Asal-Usul Kehidupan Dalam Pandangan Filsafat Alam.....	54
D. Antara A Biogenesis (Generatio Spontanea) dan Biogenesis.....	58
Bab IV: ANALISA	66
A. Al Qur'an dan Filsafat Dalam Memahami Asal-Usul Kehidupan.....	66
B. Persamaan Dan Perbedaan Konsep Al Qur'an Dan Filsafat Tentang Asal Usul Kehidupan	77
Bab V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran.....	80

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam, agama monoteisme dimana al Qur'an sebagai kitab sucinya, merupakan wahyu terakhir yang diturunkan kepada rasulnya Muhammad SAW. Al Qur'an sebagai wahyu ilahi menghubungkan secara erat dengan ilmu-ilmu alam. Al Qur'an sebagai wahyu terakhir secara simbolis merupakan sintesa dari semua tradisi sebelumnya.

Sesungguhnya Islam mempunyai tradisi terbaik yang menyebar di separoh bagian dunia. Berdasarkan fakta historis ini, ternyata Islam dan kitab sucinya al Qur'an mampu mewarnai corak dan ragam dalam segala aspek kehidupan. Al Qur'an diwahyukan kepada suatu bangsa yang buta huruf dan biadab, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang berkembang dalam berbagai zaman peradaban dunia dan peradaban manusia. Dengan demikian, jika mereka diajari mengenai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

detailnya berbagai macam proses ilmiah mereka tidak akan dapat memahaminya. Oleh karena itu bahasa Al Qur'an sangat sederhana sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat manusia dari masa ke masa.

Al Qur'an merupakan kalam Ilahi yang tidak dapat terikat oleh ruang dan waktu. Al Qur'an telah menuntun dan membimbing manusia dalam setiap zaman. Karena itu harus kita telaah sebagai petunjuk yang diberikan dalam kaitannya dengan berbagai fakta ilmiah.

Pengetahuan modern mengenai asal-usul kehidupan mencapai titik terang kira-kira abad ke 19, sehingga sejak muncul di bumi ini manusia sudah mulai mencoba untuk mencari jawaban dari mana sebenarnya asal-usul kehidupan ini?

Berbagai macam suku primitif percaya bahwa kehidupan itu muncul dengan sendirinya. Sementara itu al Qur'an dalam pembicaraan tentang asal-usul kehidupan terkait erat dengan proses terjadinya alam semesta dan evolusi kehidupan manusia. Masalah kehidupan terkait erat dengan pranata-pranata dan kepercayaan dasar masyarakat. Suku-suku di zaman kuno sudah mulai mencari jawaban tentang asal mula kehidupan. Sampai saat ini pengetahuan modern masih berusaha untuk menyelidikinya, karena asal-usul kehidupan masih merupakan masalah yang rumit dan selalu menjadi pusat perhatian sains dan filsafat sepanjang masa. Sebagaimana pendapat dari seorang guru besar universitas al Igharch yang bernama Prof. Riayat Khan mengatakan bahwa "Kehidupan merupakan teka-teki, kita mengetahui banyak tentang kehidupan ini, tetapi kita tidak cukup tahu tentang hakekat inti serta asal-usulnya."¹

Problem tentang asal-usul kehidupan merupakan teka-teki dan permasalahan yang rumit bagi sains dan filsafat, sehingga konsepsi

¹ Madjid Ali Khan, *Konsepsi Islam tentang Asal-usul dan Evolusi Kehidupan*, (PLP2M: Yogyakarta), 66

tentang asal-usul kehidupan dalam pandangan sains didasarkan atas penelitian laboratorium oleh para biolog. Sementara itu pihak pemuka agama menganggap pemikiran para saintis dan filosof mengingkari kebenaran kitab suci, sehingga selalu mendapatkan pengawasan dan tantangan keras. Pandangan agamawan seringkali berbeda dengan pandangan para saintis, sehingga menimbulkan sifat yang paling mencurigakan antara pemuka agama, ilmuwan dan filosof.

Selama ini pemuka agama dianggap menghambat kebebasan berpikir oleh para saintis dan filosof. Dengan adanya kesalahpahaman ini sering kali para saintis dan filosof bertentangan paham dengan pemuka agama dari abad-ke abad, sehingga agama dianggap benar-benar ahir dari keyakinan dengan unsur-unsur intern yang menyertainya sebagai suatu kebenaran dogmatis.

Sementara ilmu dan filsafat dianggap mempunyai kebenaran pasti yang berdasarkan oleh akal, dan hanya fakta-fakta yang dapat membuktikan secara sensual yang dianggap benar. Data-data ilmiah yang diterapkan untuk mengkaji kitab-kitab suci mengungkapkan bahwa, agama jika dipandang dari sudut yang berbeda berdasarkan logika sains, agama tidak memberikan tempat untuk itu.

Pada saat yang sama, ilmu bergerak maju, dengan melompat-lompat mengumpulkan penemuan-penemuan yang semakin beragam dan kompleks, sehingga menambah kerumitan dan teka-teki.

Realitasnya, ilmu sendiri tampaknya tidak bisa memberikan jawaban-jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukannya sendiri. Kita telah menyaksikan dalam masalah-masalah asal-usul kehidupan yang memadukan antara data-data ilmiah dengan informasi Al Qur'an.

Gagasan-gagasan yang telah terbentuk oleh pemuka agama, pada umumnya tidak dapat mengungkapkan bukti-bukti ilmiah dan rasional, untuk mendukung pendapat para agamawan yang berdasarkan kitab sucinya.

Begitu pula penjelasan-penjelasan tertentu dalam bagian-bagian kitab suci yang mengacu kepada data ilmiah dari penemuan para ilmuwan diabad modern dianggap sebagai suatu bukti kebetulan saja, sehingga dengan adanya pernyataan yang merujuk kepada kejadian secara kebetulan mengenai asal-usul kehidupan, maka penemuan ilmiah yang dilakukan secara serius direndahkan nilainya. Karena itu teka-teki ilmiah untuk menunjang informasi agama yang dilaksanakan oleh para ilmuwan dan filosof menjadi kurang bermakna.

Dengan demikian, antara sains dan filsafat dengan agama saling mencurigai, sehingga pada akhirnya para agamawan tidak mempercayai data-data ilmiah penemuan sains dan filsafat. Sedangkan para saintis dan filosof beranggapan bahwa pandangan agamawan merupakan penghambat kemajuan, kebebasan berpikir dan kreatifitas. Disamping itu dari pihak pemuka agama, pendirian para

saintis dan filosof itu sering kali mendapat pengawasan, karena dianggap mengingkari kebenaran kitab suci. Akan tetapi tidak semua hasil pemikiran filsafat itu bertentangan dengan dogma agama, dan apabila kita telaah dengan cermat ada pula penemuan-penemuan saintis dan pemikiran-pemikiran filosof yang menunjang kebenaran daripada informasi kitab suci.

Asal-usul kehidupan menjadi permasalahan yang sangat rumit bagi filsafat dan sains, sebab di bidang disiplin ilmu dan sains merasa sulit untuk memberikan analisa kapan adanya kehidupan dan asal-usul kehidupan itu mulai ada? Masalah asal-usul kehidupan sampai saat ini menjadi masalah didalam kehidupan manusia sepanjang zaman. Sehingga tidak heran jika para ahli sepanjang sejarahnya telah mencari jawaban tentang asal-usul kehidupan ini.

Oleh karena itu, al Qur'an sebagai kitab suci yang berisi kalam Ilahi mengajarkan segala hal yang bersangkutan paut dengan seluruh aspek kehidupan. Al Qur'an juga merupakan informasi dari segala ilmu pengetahuan yang ada di hamparan alam raya ini dan seluruhnya sudah tertuang di dalam al Qur'an, jika kita mengkajinya sebagai kitab suci Al Qur'an merupakan satu sumber ilmu pengetahuan disamping sejarah dan alam semesta.²

² M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1983), 143

Informasi al Qur'an selalu relevan dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu, sehingga al Qur'an selalu memberikan bimbingan dan petunjuk bagi pemikiran para ilmuwan di abad modern yang berpijak pada akal manusia, yang merupakan alam kecil (mikro kosmos) dari alam semesta (makro kosmos) yang dianggap sebagai salah satu ayat Allah, yaitu ayat kauniyah, disamping qauliyah. Antara ayat kauniyah (alam semesta) dan ayat qauliyah tidak mungkin keduanya bertentangan sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha mencari titik temu antara keduanya.

Al Qur'an juga merupakan sintesa dari kirab-kirab suci sebelumnya, al Qur'an tidak pernah menghalangi adanya suatu kreatifitas dan penggunaan akal untuk berpikir tentang seluruh yang terhampar didalam alam raya ini. justeru malah sebaliknya, al Qur'an selalu menganjurkan manusia untuk berpikir tentang seluruh ciptaan Tuhan alam semesta dalam kehidupan, terlebih lagi mengenai asal-usul dari adanya kehidupan itu sendiri.

Melihat betapa urgennya masalah tersebut, maka penulis berusaha untuk membahas dan mengkaji dari sudut pandang filsafat, khususnya filsafat alam dan kajian filosofis secara umum serta informasi al Qur'an. Sebab al Qur'an didalamnya termuat data-data ilmiah yang sampai saat ini masih belum banyak terungkap oleh manusia tentang intisari atau asal-usul kehidupan. sehubungan dengan

hal ini, al Qur'an akan selalu membicarakan masalah-masalah yang menyangkut hidup dan asal-usul kehidupan yang terhampar di jagad raya ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana asal-usul kehidupan menurut tinjauan al Qur'an?
2. Bagaimana asal-usul kehidupan menurut tinjauan filsafat?
3. Adakah perbedaan dan persamaan konsepsi antara al Qur'an dan filsafat tentang asal-usul kehidupan?

C. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Dalam penulisan skripsi ini, tujuan yang diharapkan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul kehidupan menurut al Qur'an.
2. Untuk mengetahui asal-usul kehidupan menurut filsafat.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsepsi asal-usul kehidupan menurut al Qur'an dan filsafat.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Berpijak pada permasalahan judul diatas, maka penmulis mendasarkan pembahasan tersebut diatas dengan alasan:

1. Karena tinjauan tentang asal-usul kehidupan harus diper-tegas untuk menemukan jati diri manusi dan esensi alam semesta

menurut filsafat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Karena al Qur'an itu merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, rasional, obyektif dan sistematis.

3. Karena adanya pertentangan yang mendasar tentang asal-usul kehidupan baik menurut al Qur'an dan filsafat yang niscaya dipertemukan dan didialogkan secara sinergis.

E. PENEGASAN JUDUL

Untuk mengetahui maksud dari judul "ASAL-USUL KEHIDUPAN (TELAAH KONSEP AL QUR'AN DAN FILSAFAT)"

maka disini perlu dipertegas berbagai term yang digunakan pada tulisan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Asal-usul Kehidupan

Asal usul kehidupan adalah sebuah keadaan yang menunjukkan sebab mulanya kehidupan dan sumber awal munculnya segala hal yang hidup dan bergerak. Kehidupan dalam konteks ini meliputi keseluruhan kosmis alam semesta dan apa-apa yang berbeda didalamnya.

2. Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang memuat berbagai undang-undang dan tata nilai kehidupan baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

3. Filsafat.

Filsafat merupakan salah satu pengetahuan yang didasarkan pada kerangka rasionalitas sebagai ukuran kebenarannya dalam menelaah seluruh aspek kehidupan dengan karakternya yang radikal (mencari hingga pada akar permasalahan), komprehensif (memiliki dimensi kajian yang menyeluruh, total), dan spekulatif (senantiasa mencoba untuk mengembangkan pikiran sejauh mungkin).

F. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian teks ini menggunakan kitab-kitab pokok yang terkait langsung dengan penelitian yang akan dijadikan sumber data dalam menganalisis teks tentang asal-usul kehidupan menurut filsafat dan Al Qur'an. Kitab-kitab tersebut antara lain:

1. M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, Cet III, N.V (Bulan Bintang: Jakarta, 1983).
2. Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (PT. Bulan Bintang: Jakarta, 1991).

3. Imam Abi Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Pen. Darul Fikri: Cairo Jilid III).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. M. Hasby As Shiddiqy, *Ilmu al Qur'an/tafsir*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1994).
5. Fazlur Rahman, *Neomodernisme Islam: Metode dan Alternatif*, (Mizan: Bandung, 1989).
6. Dr. Bernard Delf Gaauw, *Filsafat Abad 20*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1988).
7. Luis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, (Tiara Wacana: Yogyakarta Cet.IV, 1989).
8. Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Gramedia: Jakarta, 1985).
9. Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Tintamas: Jakarta, 1986)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
10. Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko dkk (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002).
11. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Kanisius: Jogjakarta, 1995).

G. METODE PEMBAHASAN

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul. Maka penulis mengumpulkan semua data dalam suatu daftar yang menggunakan perangkat-perangkat metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul. Adapun perangkat-perangkat metodologi yang dimaksud adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literary yang membahas tentang asal-usul kehidupan menurut al Qur'an dan Filsafat

2. Sumber data

Sumber data ini dibagi menjadi dua bagian:

a. Sumber data Primer

Sumber Primer merupakan data-data yang berkaitan langsung dengan penulisan skripsi. Data ini diperoleh dari hasil *Library Research* atas buku-buku pokok filsafat dan buku-buku kajian qur'ani tentang asal-usul kehidupan sebagaimana disebutkan diatas.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan penulisan skripsi ini dan menjadi

data pelengkap dari berbagai data primer yang telah disebut di atas. Data ini meliputi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Artikel dan makalah-makalah yang berhubungan dengan pembahasan di atas.
- 2) Pengumpulan data lainnya.

3. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan penulis atas data yang berhubungan dengan pembahasan di atas, antara lain:

a. Metode Deskripsi yaitu metode analisa data yang menyajikan data-data sebagaimana adanya dari pemikiran setiap filosof, atau menguraikan pemikiran filosof, saintis (ahli) dengan lengkap sehingga kesamaan dan perbedaan diantara mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.³

b. Metode analogi dan komparasi yaitu: suatu metode analisa data dengan memberikan permisalan yang serupa dengan hal tersebut dan selanjutnya mengambil kesimpulan dari perbandingan antara satu masalah dengan masalah lainnya yang bertentangan sehingga dihasilkan suatu sintesa.⁴

³ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1982), 88

⁴ Ibid, 89

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar dapat mempermudah pemahaman atas skripsi ini, maka dalam pembahasannya, penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang mencakup beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai dan diakhiri dengan metode dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas tentang masalah asal-usul kehidupan menurut Al Qur'an yang meliputi beberapa sub bab antara lain: Al Qur'an dan ilmu pengetahuan, al Qur'an dan alam semesta.

BAB III, membahas tentang asal-usul kehidupan menurut filsafat yang meliputi : Sudut pandang filsafat dalam memahami alam semesta, ciri-ciri mahluk hidup, asal-usul kehidupan dalam pandangan filsafat alam kemudian diakhiri dengan pertentangan antara teori abiogenesis (generatio spontanea) dengan teori biogenesis.

BAB IV, merupakan bab analisa konsepsi Al Qur'an dan filsafat tentang masalah asal-usul kehidupan yang meliputi : Al Qur'an dan Filsafat dalam memahami asal-usul kehidupan, dan dilanjutkan dengan persamaan dan perbedaan konsepsi al Qur'an dan filsafat tentang asal-usul manusia.

BAB V, merupakan penutup, sebagai bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ASAL USUL KEHIDUPAN MENURUT AL QURAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah asal usul kehidupan dalam al Qur'an tidak diterangkan secara rinci sebagaimana data-data yang terhampar di alam raya ini, karena al Qur'an merupakan kalam ilahi yang secara simbolik hanya memberikan perumpamaan-perumpamaan yang bersifat global.

Manusia telah memikirkan tentang asal usul kehidupan ini selama beribu-ribu tahun, tetapi sampai saat ini satu-satunya sumber gagasan adalah pengertian-pengertian sa'a yang di peroleh dari ajaran-ajaran keagamaan dan berbagai sistem filsafat. Baru pada zaman moden bersama dengan mengalirnya berbagai jenis data ilmiah, ia mampu mendekati keunikan tentang masalah asal usul kehidupan dari sudut yang lebih rasional.

Dalam konteks ini, asal usul kehidupan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya yang erat dengan bagaimana manusia memahami dirinya sendiri. Ada berapa alasan yang dapat diungkapkan tentang hal ini. Pertama, manusia adalah makhluk yang mempunyai hak istimewa dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal secara mendalam.¹ Kedua, semenjak dilahirkan manusia adalah makhluk yang diberi posisi terhormat yaitu sebagai khalifah

¹ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri* (PT. Gramedia: Jakarta, 1985), 1.

dimuka bumi, sehingga asal-usul manusia juga ini mejadi bagian terpenting dalam pelacakan atas asal usul kehidupan.

Kita hidup pada suatu masa yang didalamnya nalar dan penaklukan oleh ilmu pengetahuan yang mengklaim dan memfonis karena telah berhasil memberikan jawaban-jawaban logis terhadap seluruh perhtanyaan-pertanyaan besar yang diajukan oleh manusia. Dengan demikian ternyata masih ada kelompok ilmuwan yang menganggap bahwa mereka telah berhasil menyingkapkan rahasia-rahasia alam semesta dan pembangunan dunia setelah di ketemukannya penemuan-penemuan baru dalam berbagai bidang.

Sebenarnya hal demikian hanya menunjukkan secara pasti bahwa apa yang mereka has lkan dan kemukakan itu sebenarnya belumlah sampai pada titik akhir dari beberapa ilmu keduniaan yang di berikan Tuhan.

Beberapa penyelidikan-penyelidikan dan kemajuan ilmu terhadap alam semesta yang mereka nyatakan berhasil membangun keduniaan itu, baru merupakan kulit luarnya saja dari apa-apa yang diwahyukan dalam al Qur'an.

Hal demikian terbukti secara jelas dan nyata bahwa sampai saat sekarang ini apabila para ahli fikir saintist di hadapkan pada suatu pertanyaan dari manakah asal mulanya kehidupan ini? Pasti secara serempak mereka mengatakan tidak tahu. Mereka akan menggelengkan kepala karena ta'jub dan tidak mampu memberikan argumentasi. Bisa jadi mereka akan menjawab bahwa asal usul kehidupan ini berasal dari kabut-kabut angkasa yang kemudian di sinari oleh cahaya-cahaya yang digerakan oleh atom-atom angkasa, sehingga berkembanglah

alam semesta ini menjadi bumi, bulan, matahari, bintang-bintang dan benda-benda angkasa lainnya.

Ternyata asal usul kehidupan yang muncul di permukaan bumi ini telah menimbulkan tanda tanya yang tidak bisa di jawab oleh para ahli ilmu dari zaman ke zaman. Dari kenyataan-kenyataan semacam ini ternyata masalah asal-usul kehidupan masih menyimpan sejuta kemisterian.

Pemahaman tentang masalah asal-usul kehidupan terkait erat dengan pembentukan alam semesta, karena itulah dalam pembahasan ini kita harus menyelidiki dan mempelajari bagaimana alam semesta ini terbentuk. Senada dengan pernyataan ini, al Quran memberikan isyarat kepada manusia yang mau mempergunakan pemberian Tuhan berupa akal dan fikiran di suruh untuk melancong di permukaan bumi ini, guna mengambil hikmah serta petunjuk dari padanya.

Sebagaimana telah difirmankan oleh Tuhan semesta alam dalam kitab suci al Qur'an surat al Ankabut ayat 20 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : "Katakanlah berjalan di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaanya, kemudian mengulanginya kembali sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"²

² Depag RI, Al Qur'an dan Terjemah, Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an (Jakarta: 1989),

Dari ayat tersebut mengandung suatu arti, bahwa manusia dianjurkan untuk memberbanyak perenungan atas apa-apa yang telah tercipta di muka bumi ini. Di samping itu pula tuhan menganjurkan kepada manusia untuk berhijrah yang berorientasi kepada pendalaman atas fenomena yang terjadi di permukaan bumi, agar manusia dapat melihat bagaimana asal-usul dari kehidupan yang mula-mula, dari mana asal segala sesuatu yang ada dalam hamparan bumi baik dalam perkembangan dan kesudahannya.

A. AL QURAN DAN ILMU PENGETAHUAN

Salah satu dari keistimewaan waktu kita hidup sekarang ini adalah, adanya kemajuan yang luar biasa di bidang ilmu pengetahuan modern. Sungguh mengagumkan berkat ilmu pengetahuan yang banyak mengalami kemajuan ini, manusia dapat menyingkapkan kemisterian segala yang terhampar di alam raya ini. Kita temukan banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat-ayat al qur'an dalam pandangan ilmu pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al Qur'an dalam pandangan keilmuan untuk menambah keyakinan akan keagungan dan keunikan al Qur'an. Di samping itu pula al Quran di jadikan sebagai petunjuk perjalanan pemikiran manusia.

Tetapi pandangan yang menganggap Al qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan bukanlah merupakan hal yang baru, sebab kita banyak mendapati ulama' besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan demikian . Alqur'an adalah sumber dari segala sains dan peradaban manusia, yang dengan pernyataan dan petunjuk-petunjuknya, memiliki bukti bagi esensi dan sifat-sifat segala

sesuatu, perubahan-perubahan kuantitatifnya. Disamping itu Alqur'an mengandung seluruh sains dan realitas-realitas eksternal baik yang bersifat samawi maupun duniawi.

Al Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kemanjuran manusia dan mencakup apa saja yang dibutuhkan manusia dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan atas alam raya yang didapat dari intisari kemujizatan al Qur'an ini, tidak dapat diperoleh begitu saja dengan hanya membaca secara tartil dan suara merdu. Tetapi lebih dalam, manusia harus menggunakan kerangka metodis yang jelas beserta kontemplasi filosofis dan spiritual untuk dapat menemukan kandungan terdalam dari wahyu qur'ani tersebut.

Al Qur'an laksana lautan yang tidak bertepi, bahwa sekiranya lautan ini menjadi tinta untuk menjelaskan dan menganalisa ilmu yang ada di dalam al Quran, sungguh lautan itu akan habis sebelum ilmu yang terkandung dalam al Qur'an itu habis.

Informasi wahyu merupakan petunjuk bagi kemajuan manusia, dan mencakup apa saja yang diperlukan oleh manusia dalam perkembangan intelektualnya. Secara analogis, Allah memberi percontohan sederhana bagaimana manfaat lautan bagi kepentingan dan kemaslahatan manusia.³ Dalam surat Al Jasiyat 12 Allah berfirman:

³ Drs. H.M. Shaleh Harun dan Drs. H. Zahri Hamid, *Bidang Studi Tafsir Al Qur'an*, (Kota Kembang: Yogyakarta, 1985), 83

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَسْتَبْتُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Allah lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur."

Jadi al Quran bukan ensiklopedi sains, akan tetapi al Quran mengandung berbagai macam rujukan sebagian fenomena alam. Hal demikian bukan berarti bahwa al Qur'an mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi al Quran sebagai bantuan dalam menarik perhatian orang dalam keagungan guna menjembatani manusia lebih dekat dan bertambah keimanannya kepada Tuhan.

Al Qur'an mengandung prinsip-prinsip umum dalam artian seorang dapat menemukan seluruh pengetahuan tentang perkembangan fisik dan spiritual manusia yang ingin diketahuinya dengan bantuan prinsip-prinsip tersebut yang ada dalam Alqur'an suatu hal yang perlu mendapatkan pengamatan dan perhatian yang serius oleh manusia yang dengan bekal akal fikirannya mampu untuk menyingkap keajaiban rahasia segala sesuatu yang terbentang di alam ini.

Tujuan yang harus diutamakan dalam pemahaman alam ini tidak lain adalah menambah dan mempertebal keimanan manusia kepada Tuhan semesta alam.

Ini lah perlunya manusia diberikan indera dan kemampuan intelektual untuk memulai pemikiran tentang segala sesuatu yang ada melalui riset, penelitian dalam rangka melakukan pemahaman lebih dalam tentang alam, kehidupan

beserta isinya dengan menggunakan akal⁴. Sebab kegiatan berpikir, merenungkan dan apapun yang terkandung di alam ini merupakan kegiatan religius yang niscaya dilakukan oleh manusia, sebagaimana ungkapan M. Dawam Rahardjo:

Jadi, kegiatan berpikir, yang mempergunakan nalar dan merenung secara mendalam itu, dalam Islam merupakan suatu kegiatan religius, yaitu apabila kesemuanya dikaitkan dengan kepercayaan dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan, memelihara, dan mengatur kesemuanya itu secara *haq*.⁵

Apabila kita kaji secara mendalam, ternyata memang banyak ayat-ayat al Qur'an itu yang merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam. Termasuk dengan masalah kepentingan yang mendasar yang disebut dengan ayat-ayat pengetahuan yang kita dapati. Yang kedua beranggapan bahwa al Qur'an itu memang semata-mata kitab pengetahuan yang didalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman.

Adalah kehendak Tuhan bahwa manusia dapat menemukan rahasia-rahasia alam dengan menggunakan indra dan intelektualnya sebab jika al Qur'an memuat atau mencakup dengan rinci tentang ilmu kealaman, maka akal manusia pun akan menjadi stagnan dan kebebasan manusia akan menjadi tidak bermakna.

Inspirasi paling menonjol perkembangan pemikiran umat islam yang didapat dari penggalian atas nilai-nilai al Qur'an adalah perilaku ijtihad. Ijtihad dimaksudkan sebagai suatu upaya menemukan maksud sesuatu. Berawal dari

⁴ M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam* (Grafiti Pers: Jakarta, 1987), 216.

⁵ Ibid, 217.

proses penggalan makna ilmiah (abstrak) dari al-Qur'an, maka ijtihad diarahkan untuk meraih makna terdalam hingga dasar hakikatnya.⁶

Penemuan-penemuan modern dari para ilmuwan yang menyangkut ilmu kealaman, biologi kemasyarakatan dan lain sebagainya seluruhnya telah diisyaratkan oleh al-Qur'an. Semua keterangan-keterangan wahyu telah dimaksudkan kepada orientasi tindakan manusia untuk lebih kagum kepada kehebatan al-Qur'an dan sebagai petunjuk agar di dalam kehendaknya manusia selalu terbimbing dan terarahkan kepada pendekatan batiniahnya kepada Tuhan. Disamping itu, pula dimaksudkan agar didalam mengkaji ayat-ayat Tuhan yang terbentang di alam ini tetap terjaga dan berada dalam jalan yang benar dan akhlak yang mulia.

Sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an banyak membicarakan masalah ilmu pengetahuan dan kaitannya dengan data-data hasil penemuan dan uji coba para saintis maka disini akan di paparkan bunyi-bunyi ayat yang tertuang dalam al-Qur'an yang sangat erat sekali kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern tentang kekayaan aset yang ada di bumi ini diantaranya adalah :

- a. Ayat yang menggambarkan elemen pokok obyek atau menyuruh manusia untuk mengkaji dan merenungi, memikirkan serta menyingkapkan tentang masalah kejadiannya, sebagaimana firman Allah dan surat at-thariq ayat 5 s/d ayat 6 yang berbunyi :

⁶ Unesco, Islam, *Philosophy and Science*, diterjemahkan oleh Dodong Djiwa Pradja dalam *Islam filsafat dan Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 87.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانَ مِمَّ خُلِقَ * خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

"Maka hendaklah memperhatikan dari apakah dia di ciptakan ? dia di ciptakan dari air yang terpancar."⁷

Dalam surat an Nur dan Al insan juga di sebutkan tentang gambaran elemen-elemen pokok obyek tentang dari manakah mereka tercipta, sebagaimana bunyi al qur'an :

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dua kaki, sedang (sebagian yang lain) berjalan dengan empat kaki, Allah menciptakan apa yang di kehendaknya, sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu“ (An nur ayat 45)⁸

Dalam surat al Ihsan yang berbunyi :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya dengan (perintah dan larangan) karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat”⁹

- b. Ayat-ayat yang mencakup tentang masalah tentang cara penciptaan obyek material maupun yang menyuruh manusia menyingkapkan asal usunya

⁷ Depag RI, Alqur'an dan terjemah, proyek pengadaan kitab suci Al qur'an (Jakarta: 1971),

⁸ Ibid. 543

⁹ Ibid. 103

sebagaimana firman Allah dalam surat al anbiya' ayat 30 juga di sebutkan,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ
 كُلِّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“ Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu itu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya dan dari pada air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada beriman ? ”¹⁰

Dari kandungan makna-makna ayat di atas dapat di ambil suatu pengertian bahwa segala kehidupan ini di mulai dengan air, ini memberikan suatu data kepada pengertian modern betapa al Quran memberikan suatu sumbangan dan bantuan dalam masalah proses terjadinya alam semesta yang mula-mula.

Sumbangsini al Quran tersebut sesungguhnya telah terbukti melalui penyelidikan ilmiah yang dilakukan oleh para ahli ilmu-ilmu alam bahwa semua kehidupan berawal dari air, juga ditunjukkan oleh biologi kita yang terbaru, disamping protoplasma dasar dari permulaan dari benda-benda hidup merupakan cairan atau semi cairan dalam keadaan yang terus menerus berubah dan tidak stabil dan ada juga kenyataan bintang-bintang darat seperti vertebrata, termasuk manusia termasuk organ-organ seperti : ikan terlihat dalam sejarah asal mulanya bahwa habitat asli mereka berasal dari air. susunan protoplasma adalah sekitar 80% terdiri dari air. Hal serupa juga

¹⁰ Ibid, 499

terpatri dan am kontemplasi filosofis para filsuf, baik di masa lalu maupun di masa kini. Termasuk penemuan paling purba adalah apa yang diungkapkan oleh Thales bahwa asal-muasal segala sesuatu adalah dari air.¹¹

- c. Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam fisik ini berwujud, sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْحَقَّ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya "Katakanlah! Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (Manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikanya sekali lagi, sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu." (Al Ankabut 20).¹²

Perintah Allah agar manusia menyingkap bagaimana alam fisik ini

dengan kalimat *يُرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ* menunjukkan

kekalifahan manusia dan juga memberikan otoritas penuh kepada manusia untuk memanfaatkan asset yang ada didalamnya.

- d. Ayat-ayat yang menyuruh manusia agar mempelajari fenomena yang ada di alam sebagaimana firman Allah dalam al quran surat az-zumar ayat 21 yang berbunyi :

¹¹ Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani (Tintamas: Jakarta, 1986), 7

¹² Depag RI, Alqur'an dan terjemah, proyek pengadaan kitab suci Al qur'an (Jakarta: 1971),

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا

مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka di antaranya menjadi sumber-sumber bumi, kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu dia kering lalu kami melihatnya menjadi kekuning-kuningan kemudian di jadikannya hancur berderai-derai, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”¹³

Surat ar rum ayat 48 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا

مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

الْأَلْبَابِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Allah Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut kehendaknya, dan menjalankannya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan ke uar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambanya yang dikehendakinya tiba-tiba mereka merasa gembira.”¹⁴

Surat al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي

الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

¹³ Ibid., 631

¹⁴ Ibid, 648

وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaaan langit dan bumi s lih bergantinya siang dan malam bahtera yang di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dari air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (keringnya) dan di sebarkan di bumi dengan segala jenis hewan, pengisaran angin dan awan yang di kendalikan antara langit dan bumi sungguh terdapat tanda-tanda (ke-Esaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkanya”¹⁵

- e. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah atas segala macam objek alam sebagaimana firmanya dalam al qur’an surat as syam ayat1-5 yang berbunyi :

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا * وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّاهَا * وَالتَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا * وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا *
 وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا * وَالْأَرْضِ وَمَا طَرَاهَا *

Artinya : “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari dan bulan apabila mengeringnya, dar siang apabila menampaknya, dan ma’am apabila menutupinya dan langit serta pembinaanya dan bumi serta penghamparannya”¹⁶

Surat al waqi’ah ayat 75-76 yang berbunyi :

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ * وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ

Artinya : ” maka aku bersumpah demi masa turunya bagian-bagian a qur’an, sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah besar kalau kamu mengetahuinya”¹⁷

¹⁵ Ibid, 40

¹⁶ Ibid, 1064

¹⁷ Ibid, 897

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surat at Thariq ayat 1-3 yang berbunyi .

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ * وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ * النَّجْمُ الثَّاقِبُ

Artinya : “Demi langit yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu ? yaitu bintang yang cahayanya menembus”¹⁸

- f. Ayat-ayat yang dengan merujuk kepada beberapa fenomena alam dan kemungkinan terjadinya kebangkitan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hajj yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعَمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً إِذَا

أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya : “ Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tana, kemudian dari setetes air mani kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki dalam waktu yang sudah di tentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampailah kedewasaan, dan di antara kamu yang di wafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang di panjengkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu di ketahuinya. Dan

¹⁸ Ibid, 1084

kamu lihat bumi ini kering kemudian telah kami turunkan air atasnya, hidu¹⁹plah bumi itu dan subur¹⁹lah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah “

g. Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan keteraturan dari penciptaan Allah, sebagaimana firman Allah dalam al Qur’ar surat an-Naml ayat 88 yang berbunyi :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagaimana jalanya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan “²⁰

Surat Al-Mulk ayat 3-4 yang berbunyi :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
 هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ * ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

Artinya : “ yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sesekali tidak melihat pada ciptaan tuhan yang maha pemurah terhadap sesuatu, yang tidak seimbang, maka lihatlah berulang-ulang adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ? kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah “²¹

¹⁹ Ibid, 512

²⁰ Ibid, 605

²¹ Ibid, 955

h. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang keharmonisan keberadaan manusia dengan alam fisik, dan kertundukan benda-benda langit dan bumi kepada manusia, sebagaimana firman Allah dalam al qur'an surat al An'am ayat 97 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : “ Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami telah jelaskan tanda-tanda kebesaran kami kepada orang-orang yang menegtahui “²²

Surat an-Nahl ayat 5 yang berbunyi :

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya : “ Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat dan sebagainya yang kamu makan “²³

Dari paparan ayat-ayat al qur'an sebagaimana telah di sebutkan di atas, yang membahas keterkaitannya al qur'an dengan pengetahuan modern dan meletakan manusia sebagai pelaku aktifnya untuk mengelola dan membudidayaakan seluruh isi dari alam ini, maka banyak petunjuk-petunjuk al qur'an yang cepat kita ambil guna lebih mantapnya aqidah dan keimanan manusia kepada Dzat yang menciptakan alam semesta ini.

²² Ibid, 203

²³ Ibid, 403

Ternyata al Qur'an telah memuat berbagai macam informasi yang berharga bagi perbendaharaan ilmu pengetahuan modern. Lewat informasi wahyu ini manusia yang dengan akal dan pikirannya diajarkan untuk memikirkan serta mengkaji fenomena-fenomena segala apa yang terhampar di alam raya ini dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibanya.

Diakui bersama bahwa untuk konsep yang jelas terhadap masalah-masalah yang merujuk kepada ayat-ayat ini dan untuk dapat menemukan jawaban terhadap problem-problem yang pelik seseorang harus akrab dengan al Qur'an, sebab semakin kita kaji kandungan makna informasi wahyu dan apabila kita hubungkan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan modern sangatlah relevan. Disamping itu kita menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak ilmu yang terpendam dalam al Qur'an yang apabila kita telaah secara cermat, terus menerus tidaklah akan pernah habis ilmu yang terkandung dalam al Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Iqbal:

Alam Semesta bukanlah satu timbunan, satu hasil buatan yang selesai, tanpa gerak dan tiada dapat berubah-robah lagi. Jauh didalam inti keadaannya barangkali terletak impian untuk sesuatu kelahiran baru.²⁴

Pernyataan Iqbal ini memberi indikasi bahwa keajaiban-keajaiban yang ada di alam ini masih banyak yang belum di ungkap, dan sampai kapanpun perkembangan serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan modern tidak bakalan mampu menguak seluruh tabir kemisterian informasi al Qur'an. Tetapi, cara-cara

²⁴ M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, Cet III, N.V (Bulan Bintang: Jakarta, 1983), 43

yang rasional dan sistematis dalam rangka mengeksplorasi secara mendalam hakekat alam semesta beserta kehidupannya haruslah tetap dilakukan. Hal demikian dilakukan demi sebuah proyek abadi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*

Kandungan al Qur'an memang mengajak manusia untuk selalu memikirkan, merenungkan tentang segala kejadian benda-benda langit dan bumi, agar manusia mendapat tambahan pengetahuan, bimbingan dan petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam visinya, fenomena al Qur'an merupakan ayat-ayat Tuhan yang terhampar di muka bumi ini, dan merupakan kewajiban manusia untuk mempelajarinya serta memikirkannya akan betapa agungnya Tuhan semesta alam. Di samping itu dalam perspektif al Qur'an memahami alam bukanlah usaha yang bermakna, kecuali jika dia membantu kita memahami pencipta yang maha bijak di dunia ini, serta menjadikan manusia untuk lebih dekat kepadaNya.

B. AL QUR'AN DAN ALAM SEMESTA

Alam semesta adalah merupakan manifestasi kehendak Tuhan. Sementara mobilitas gerak alam yang sangat cepat, telah diperlambat oleh kehendak Tuhan.

Eal demikian mengakibatkan munculnya materi dalam alam. Pertama kali gerak ini berwujud benda dan tidak kelihatan kemudian dengan mengurangi mobilitas gerak ini, materi pun akan berwujud meskipun masih berbentuk nebula (kabut raksasa). Secara meyakinkan spektroskop astronomi membuktikan hal ini kepada kita. Dalam beberapa tahun terakhir ini ratusan dari ribuan nebula semacam ini bukan hanya mungkin tetapi sangat mungkin sekali.

Argumentasi terwujudnya materi alam semesta sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan arguentasi kosmologis tentang adanya tuhan. Analoginya adalah bahwa kehendak ilahi sama dengan bentuk atau disebut juga aktualitas, yang menggerakkan dan memperlambat gerak dari materi yang juga disebut potensialitas. dari sini terbentuklah ber.da-benda dialam raya.²⁵

Dalam pemikirannya, fazlur Rahman mengungkapkan bahwa ketika tuhan menciptakan sesuatu, yakni menghidukan dan memberinya bentuk lahiyah, pada waktu yang sama tuhan juga memperlengkapinya dengan hokum-hukum kehidupannya dan menatanya dengan potensialitas-potensialitas serta dinarika perkembangannya.

Lebih lanjut, menurutnya, yang pertama yaitu menghidupkan sesuatu dan memberinya bentuk yang disebut *Khalq*. Sedangkan yang kedua yaitu melengkapi

²⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (PT. Bulan Bintang: Jakarta, 1991), 56

sesuatu dengan suatu: "sifat" atau dinamika perilakunya didefinisikan oleh al Qur'an dengan *Amr* (yang berarti perintah) atau *Taqdir*.²⁶

Alam semesta merupakan dunia fisik, dapat berarti bahwa pembahasan tentang alam semesta bertalian erat dengan indra-indra external. Dalam al Qur'an banyak sekali ayat al Qur'an yang merujuk kepada pembentukan alam semesta sebagai anjuran bagi manusia untuk mempelajari dan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta beserta isinya.

Wahyu tidak menerangkan secara detail mengenai proses terjadinya alam semesta ini, akan tetapi hanya memberikan gambaran dan orientasi kepada kita akan kepraktisan dalam memahami dan mempelajari alam semesta, sebagai suatu tanda adanya manifestasi kehendak Tuhan. Wahyu hanya memberikan tuntunan dan petunjuk, agar manusia sebagai pelaku aktifnya lebih mengenal Tuhan sebagai sang pencipta.

Walaupun dari kacamata al Qur'an tujuan utama dalam memahami alam adalah untuk memahami dan mendekati Tuhan, namun ada tujuan-tujuan tambahan tertentu, pengertian akan hal ini di pandang sebagai langkah-langkah awal kepada tujuan utama tersebut dalam hubungannya dengan fenomena alam, ada beberapa masalah yang di tunjukan dalam al Qur'an di antara adalah :

1. Asal usul dan evolusi makhluk-makhluk dan fenomena

Mengenai masalah ini, al Quran memberikan jawabannya yang amat jelas tentang masalah asal mula kehidupan dan yang ada pertama kali di

²⁶ Fazlur Rahman, *Neomodernisme Islam: Metode dan Alternatif*, (Mizan: Bandung, 1989),

samping itu memberikan petunjuk kepada manusia tentang proses terjadinya alam semesta dan keaneka ragaman makhluk-makhluk yang ada antara langit dan bumi.

Penjelasan tentang asal usul dan evolusi makhluk-makhluk dan fenomena alam semesta sangat mengagumkan, sebab di lukiskan ada keterkaitan antara planet-planet dan bumi yaitu pada suatu waktu merupakan suatu benda yang selanjutnya planet-planet dan bumi itu di pisahkan. Serta yang lebih mengagumkan lagi, yang menjadi sebab segala sesuatu dan keaneka ragaman makhluk-makhluk ini adalah air ”

Hal demikian dapat kita temukan dalam wahyu, sebagaimana firman Allah dalam al qur’an surat al ambiya’ ayat 30 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang –orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan keduanya dan dari pada air kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapa mereka tiada juga beriman ?”²⁷

Pengertian menghasilkan sesuatu dari sesuatu yang lain yang sama sekali tidak menimbulkan keraguan, ungkapan tersebut dapat berarti bahwa segala sesuatu yang hidup diciptakan dari pada “Air”, hal demikian serada dengan cata-data saintifik modern.

²⁷ Depag RI, Alqur’an dan terjemah, proyek pengadaan kitab suci Al qur’an (Jakarta: 1971),

Berdasarkan pada kandungan makna ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa, pada mulanya penciptaan langit dan bumi itu keduanya merupakan suatu benda yang padu utuh dan menyatu. Dia mati dan tidak memungkinkan adanya suatu kegiatan untuk kehidupan. Kemudian dari prakasa dari tuhan maka langit dan bumi di pisahkan antara yang satu dengan yang lain, maka jadilah langit itu berlapis-lapis dan bumi pun demikian hingga menjadi 7 (tujuh) lapis. Dengan qudrat dan iradatnya dikeluarkanlah dari celah-celahnya (langit dan bumi) berupa air hujan hingga kepermukaan bumi ini dardi air hujan ini maka dapat menyuburkan bumi dan menumbuhkan berbagai tanaman, tumbuh-tumbuhan serta keanekaragaman makluk hidup yang lain. Adapun ayat-ayat al Qur'an yang artinya:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

“Dan Allah menjadikan segala sesuatu yang hidup ini berasal dari ‘Air’”²⁸

Ada banyak versi penafsiran yang diungkapkan oleh para ahli tafsir atas surat al Anbiya' ayat 30 ini. Salah satu tafsir yang masyhur adalah apa yang telah diterangkan dalam Tafsir Ibn Katsir, bahwa "air" dalam konteks ini dinisbatkan kepada air hujan.²⁹ Tetapi yang perlu digarisbawahi adalah pemahaman atas "kejadian segala sesuatu" dalam surat ini tidak berlaku general. Kesimpulan beberapa ahli gramatika dalam studi tafsir menyatakan bahwa "segala" dalam artinya yang parsial yang bermakna "beberapa". Hal

²⁸ Ibid, 499.

²⁹ Imam Abi Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Pen. Darul Fikri: Cairo Jilid III), 178

inididasarkan atas tinjauan al Qur'an melalui *Ilmu Tanasubi Ayatil Qur'an*,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 yaitu: ilmu yang menerangkan persesuaian dan pertentangan antara suatu ayat
 dengan ayat lainnya.³⁰ Argumentasi lebih detail dapat diungkapkan bahwa
 jika manusia merupakan bagian dari alam semesta, maka ia bukanlah mahluk
 yang tercipta dari air, melainkan dari tanah.

Secara lengkap diungkap sebagai berikut:

“Bahwa pada mulanya langit dan bumi itu adalah merupakan suatu kesatuan yang utuh kemudian di pisahkan oleh Allah langit dan bumi, masing-masing menjadi tujuh belas lapis, sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam kitab sucinya al Qur'an, kemudian Imam Hasan dan Qathadah mengatakan bahwa mulanya langit dan bumi berkumpul jadi satu yang kemudian dipisahkan oleh Allah keduanya, yang selanjutnya keluarlah air hujan yang menumbuhkan berbagai macam ragam bentuk mahluk hidup dan dari “Air” sebagai asal mula segala yang hidup”³¹

2. Penciptaan Langit Dan Bumi

Penciptaan langit dan bumi dalam al Qur'an tidak disampaikan secara menyeluruh, sebagai ganti dari suatu riwayat yang sambung menyambung.

Mengenai masalah penciptaan langit dan bumi al Qur'an tidak memberikan suatu perincian yang detail, tetapi ada yang memberikan suatu perincian mengenai kejadian-kejadian yang menunjukkan secara berturut-turut. Dalam pembahasan mengenai masalah penciptaan langit dan bumi beserta kejadian-kejadian yang terjadi antara keduanya al Qur'an hanya memberi suatu gambaran, agar manusia berupaya untuk berfikir tentang kejadian langit dan bumi.

³⁰ M. Hasby As Shiddiqy, *Ilmu al Qur'an/tafsir*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1994), 106.

³¹ Ibid, 178

Sebagaimana tuhan telah menginformasikan kepada manusia tentang penciptaan langit dan bumi, dalam surat al fushilat ayat 9-12 yang berbunyi :

قُلْ أَنتَكُم لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ * وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلْسَّائِلِينَ * ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ * فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Katakanlah, sesungguhnya patutlah kamu kafir kepada yang telah menciptakan bumi, dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu baginya? (yang bersifat demikian itulah) tuhan sekalian alam. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanannya (penghuni) nya dalam empat masa. (penjelasan itu sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit masih merupakan asap, lalu dia berkata dan kepada, bumi “ datanglah kamu keduanya menurut perintahku, dengan suka hati atau terpaksa “ keduanya menjawab kami datang dengan suka hati maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, dan kami hiasi tiap-tiap langit dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang maha perkasa dan maha mengetahui.”³²

Dari firman Allah tersebut diatas menunjukkan proses dari penciptaan langit dan bumi pada awal mulanya, disamping itu ada beberapa aspek penting yang terkandung didalamnya antara lain : bentuk gas yakni bentuk

³²Depag RI, Al Qur'an dan terjemah, proyek pengadaan kitab suci Al Qur'an (Jakarta: 1971),

pertama dari bahasa samawi serta pembahasan secara simbolis, bilangan langit sampai tujuh.

Percakapan tuhan dari satu pihak dan langit dan bumi di pihak lain adalah simbolis. Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa setelah diciptakan Tuhan langit-langit dan bumi menyerah kepada pemerintah tuhan. Ayat tersebut mempunyai maksud untuk mengajak orang berfikir tentang kekuasaan Tuhan, dengan mulai berfikir tentang bumi dan akhirnya dapat memikirkan tentang langit, ayat tersebut merupakan bagian yang dipisahkan dengan "tsamma" yang artinya "di samping itu" (selain dari pada itu), kata tersebut mengandung arti berurutan.

3. *Keteraturan benda-benda, koordinasi dan tujuan alam*

Beberapa ayat al Quran yang menyebutkan adanya aturan koordinasi dan tujuan alam sebagai bukti –bukti yang mengukuhkan eksistensi pencipta dan maha bijaksana. Adapun ayat al Qur'an yang membicarakan masalah aturan, koordinasi dan tujuan alam adalah:

- a. Sebagian menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi tidak sia-sia, dan di balik itu memang memiliki tujuan sebagaimana firman Allah dalam al qur'an surat al anbiya' ayat 16 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِينَ

"Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan sia-sia"³³

³³ Ibid, 479

- b. Semua yang telah diciptakan oleh Allah ini telah mengikuti jalur alami untuk mengikuti periode tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan.

Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat ar Ruum ayat 8 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

“Dan mengapa mereka tidak merenungkan diri mereka sendiri, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”³⁴

Dalam beberapa analisisnya, Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa alam semesta memmanifestasikan suatu kekuatan dinamis primordial yang punya tujuan dan baik. Kenyataan bahwa alam semesta ini benar-benar eksis, menunjukkan kekuatan dan kebaikan, karena sebagaimana yang telah kita lihat adanya eksistensi yang mendahului kekosongan³⁵

³⁴ Ibid, 642

³⁵ Fazlur Rahman, *Neomodernisme Islam: Metode dan Alternatif*, (Mizan: Bandung, 1989),

BAB III

ASAL USUL KEHIDUPAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT

A. SUDUT PANDANG FILSAFAT DALAM MEMAHAMI ASAL-USUL KEHIDUPAN

Masalah hidup dan asal-usul kehidupan dalam pandangan filsafat merupakan masalah yang sangat menajutkan, karena di liputi oleh suasana rahasia. Pandangan tentang segala yang ada dan asal usul kehidupan menimbulkan berbagai macam sudut pandang. Sebelum menjelsakan tentang masalah asal usul kehidupan lebih jauh lagi maka terlebih dahulu tahu bagaimana hidup dan kehidupan dalam pandangan filsafat?

Dalam pandangan filsafat konsepsi dapat di bedakan menajdi dua versi diantaranya adalah:

Pertama, pandangan mekanisme yang berusaha memandang hidup dari sudut pandang mekanis dengan menyandarkan semua gejala hidup menjadi reaksi-reaksi fisiko kimiawi.

Kedua, pandangan fatalisme yang menganggap ada prinsip hidup yang memberi hidup kepada sesuatu yang hidup dengan didasarkan atas tingkah laku.

1. Pandangan Mekanisme

Mekansime beranggapan bahwa, yang hidup itu merupakan semacam mekanik terdiri dari bermacam-macam bagian yang berhubungan sedemikian rupa hingga dapat mengadakan adanya tindakan sebagai suatu keseluruhan yang otomatis. Hidup bagi mekanisme tak ubahnya seperti mesin, sehingga

gerak dan tindakannya harus di terima sebagai mesin, menyangkut gerak dan tindakan itu sendiri, pandangan mekanisme itu sendiri lebih cenderung bersifat materialistik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berawal dari penemuan Newton pada tahun 1687 yang menerbitkan kitabnya yang berjudul "principia", fisika klasik telah menemukan bentuknya. Pada masa inilah pendekatan mekanisme dalam mmengurai tentang persoalan kehidupan menemukan ruangnya yang semakin besar. Selanjutnya Newton memandang bahwa proses yang mengarah kepada penemuan bentuk tersebut dilukiskan sebagai mekanisasi citra dunia.¹

Istilah mekanisme mengandung makna yang berbeda-beda agar tidak terjadi salah interpretasi terhadap mekanisme yang di maksud dalam pembahsan ini, maka Louis Katsoff membedakan istilah mekansime pada empat makna agar mudah di fahami, yaitu :

Mekanisme mungkin mengacu pada sebuah penjelasan mekanis, seperti yang dimaksud oleh Newton; mungkin mengacu pada sebuah penjelasan fisiko kimiawi; mungkiin juga menunjukan pada teori-teori mesin atau sebaliknya malah menunjukan pada sebuah penjelasan kausal. Kesemuanya itu kecuali yang terakhir adalah hal-hal yang lazim terdapat pada "Mekansime Ontologis" artinya penjelasan-penjelasan atau teori-teori tersebut bermaksud menjelaskan kepada kita tentang hakekat terdalam dari hidup itu,

¹ Dr. Bernard Delf Gaauw, *Filsafat Abad 20*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1988), 5

berlawanan dengan mekanisme ini ada mekanisme “Metodologis” lawan mekanisme metodologis ialah vitalisme sedangkan pendirian yang berlawanan dengan mekanisme metodologis maka kita dapat menyebut *Holisme* sebagai salah satu corak²

Sementara mekanisme yang di pergunakan newton merupakan sistem mekanisme murni, yang mengandung makna bahwa hidup tersusun dari jenis bahan yang persis sama seperti materi organis tetapi pengaturannya gerakan dan pos sinya mungkin berlainan. Gejala yang berkenaan dengan “ yang hidup “ tiada lain gejala partikel-partikel yang bergerak dan dapat dilaksanakan dengan hukum-hukum yang sama dengan gerakan.

Hidup sebagai suatu gejala fisiko-kimiawi bagi mekanisme dalam istilah Biologi, seringkali hanya menunjukkan keyakinan bahwa hidup adalah suatu gejala yang dipandang sesuai dengan corak-corak susunan fisiko kimiawi tertentu yang bergerak menurut hukum-hukum fisika. Barangkali yang dianggap mewakili pandangan-pandangan fisiko-kimiawi adalah pendapat yang diucapkan oleh Sier Charles Sherrington, seorang ahli Biokimia dalam bukunya “Man On His Nature”, mengatakan “Sebagaimana kita lihat, usaha mempertahankan hidup yang konkrit merupakan persoalan kimia serta fisika, begitu pula terjadinya organisme hidup. Embriologi de-vasa ini mengatakan kepada kita bahwa kimia dan fisika merupakan penyelesaian

² Luis O Katsof, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, (Tiara Wacana: Yogyakarta Cet.IV, 1989), 36

bagi persoalan yang dihadapinya'. Dalam hal ini Sherrington mendasarkan segala proses apapun dapat dijelaskan atas dasar fisiko-kimiawi.

Mekanisme dapat diartikan atas sesuatu teori mesin. Teori ini menganggap organisme hidup sebagai sebuah mesin, yang rumit susunannya. Untuk itu, kita perlu mengadakan pembedaan antara pernyataan "Organisme hidup itu seperti sebuah mesin". Mengenai teori mesin ini, yang penting adalah pendiriannya, bahwa organisme harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang berfungsi secara bulat, yang bagian-bagiannya saling tergantung saling mempengaruhi. Sehingga sebuah mesin sebagai suatu kebulatan dapat menghasilkan barang-barang. Dengan kita lain, sifat yang paling berhubungan dari mesin inilah yang menjadikannya terikat seperti organisme.³

Dengan demikian mekanisme merupakan faham yang menerangkan kejadian dengan berpangkal pada proses yang semata-mata berjalan secara kausal dan mekanik, kadang-kadang diartikan secara sempit, yaitu menganggap organisme yang hicup disamakan dengan sebuah mesin yang halus dan rumit. Dipihak lain mekanisme dipandang dalam arti luas, segala proses kehidupan diterangkan secara kimia-fisis.

³ Ibid, Hal. 283-287

2. Pandangan Vitalisme (Finalisme)

Para ahli pikir banyak yang tidak puas terhadap keterangan penganut mekanisme dalam membahas masalah “hidup dan kehidupan”. Tindakan sesuatu yang hidup tidaklah cukup hanya dijelaskan identik dengan gerak mesin. Hidup memang semacam mesin, tetapi istimewa. Keistimewaannya adalah hidupnya itu, karena itulah harus ada prinsip hidup, atau prinsip yang menghidupinya. Prinsip hidup itu disebut gaya kehidupan, sehingga pandangan ini diistilahkan dengan sebutan “Vitalisme”. Vitalisme merupakan suatu aliran yang menjadikan gejala kehidupan sebagai masalah pokok dalam filsafat dan titik pangkal untuk menjelaskan seluruh kenyataan. Kehidupan tidak hanya diterangkan secara mekanis atau kimia fisis, melainkan juga finalis, artinya, yang menggerakkan hidup dan kehidupan ialah dengan sebab tujuannya.

Vitalisme juga berarti filsafat yang mengambil kehidupan sebagai gagasan utamanya atau titik tolaknya yang juga dimaksudkan sebagai filsafat yang semata-mata hendak mengungkapkan kehidupan itu sendiri.⁴

Sesungguhnya aliran Vitalisme dalam menerangkan segala kenyataan hidup, tidak hanya bertolak dari satu segi, yang pengaruh pada aturan-aturan Biotis, lingkungan hidup saja. Istilah kehidupan mempunyai makna yang luas bagi penganut Vitalisme. Makna hidup bagi Vitalisme, adakalanya bersifat

⁴ Dr. Bernard Delf Gaauw, *Filsafat Abad 20*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1988), 80

Spiritualis, juga kadangkala metafisis, sehingga pembahasannya menyinggung masalah eksistensi manusia dan perspektif kehidupan Roh.

Vitalisme dalam arti sempit baru terdapat bila Vitalisme dihubungkan dengan daya istimewa suatu organisme, sebagaimana diutarakan Driesch. Dalam Observasinya, Driesch cenderung pada paham mekanistik mengenai kehidupan, kemudian sadar bahwa kehidupan mekanistik atau mesin tidak dapat membiakkan diri, beradaptasi dan sebagainya. Akhirnya dari penelitiannya, Driesch menyimpulkan adanya suatu daya yang tak nampak dan yang tidak dapat ditunjukkan secara ilmiah empiris, dan yang menentuka seluruh organisme. Daya tersebut dinamakan "Entelechi" organisme.⁵

Entelechi ini merupakan suatu faktor yang menguasai empiri. Faktor inipun yang melaksanakan tugas hidup melalui suatu titik tolak yang disebut "Jiwa" bukan jiwa yang identik dengan "Forma" Nya Arisototeles, tetapi mempunyai kesamaan fungsi dengan pemikiran Aristoteles, khususnya psyche vegetatif (sensitif) dan fungsi yang sama dengan nyawa (anima)-nya Thomas Aquinas, serta non Thomisme.

"Entelechi" yang dikembargkan pada pemikiran metafisika Driesch in menyebabkan "Entelechi" ini terikat ruang dan nampaknya di dunia. Pemikiran Driesch mengenai Entelechi ini mempunyai kesamaan dan pemikiran tokoh Eksistensialisme, Gabriel Marcel mengenai cara keberadaan

⁵ Ibid.,

manusia di dunia. Istilah Entelechi barangkali tidak jauh berbeda dengan istilah “Enti incarne” (ada yang terikat dengan waktu atau ada yang mendaging), yang merupakan kesinambungan dari “Entriaumonde” (ada di dunia) sebagai bentuk dari “Geist in Velt” (roh dunia). Proses hidup dan kehidupan dapat berlangsung, karena adanya arah tujuan dari proses hidup dan kehidupan yang disebut “Entelechi”. Konsep ini hanya berbeda dari sudut pandangnya dengan Gabriel Marcel.⁶

“Entelechi” menurut Driesch merupakan suatu faktor yang tidak dikenal di dunia ilmu. Faktor inilah yang mengendalikan proses-proses perkembangan yang nampak be-arah tujuan sejak dalam embrio. “Arah Tujuan” yang sudah ada sejak dalam Embrio itu tidak dapat dijelaskan dengan hukum-hukum fisika maupun gerak Fisiko Kimiawi. Dengan demikian “Entelechi” tidak dapat diterangkan oleh gerak mekanis.⁷ Pemikiran Driesch ini menganggap bahwa Entelichi-entelichi itu sesungguhnya bukan merupakan suatu teori empiri yang diterangkan secara eksperimental. Sehingga jelas, Driesch menolak mekanisme tentang hidup, sekalipun Driesch menerima kerangka pemikiran mekanisme. Driesch menambahkan ada suatu daya supra empiris yang mampu mengatur proses-proses kehidupan yang disebut “Entelichi”, dengan “En-elichi” inilah Driesch dapat digolongkan

⁶ Ibid., 147.

⁷ Luis O Katsof, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, (Tiara Wacana: Yogyakarta Cet.IV, 1989), 286-287

sebagai neovitalisme, yang berusaha menolak mekanisme dan memperbarui vitalisme dengan memakai kerangka pemikiran mekanisme.

Pemikiran Driesch merupakan pemikiran dua kutub, disatu pihak Driesch merenung kehidupan, danci pihak lain mengenai metafisika. Kedua kutub pemikiran ini saling bersangkutan satu sama lain. Perenungan Driesch mengenai kehidupan terkait dengan erat dengan persoalan-persoalan lain yang ada. Kehidupan tidak hanya mekanis, namun kehidupan dari makhluk hidup, dipandang dari disiplin ilmu Biologi berjalan secara kualitas yang berpengaruh sangat mendalam, dan menjadi sebab seluruh makhluk hidup dalam setiap kegiatan hidupnya. Oleh karena itu Driesch menyebutnya sebagai kualitas keseluruhan. Kualitas ini berlaku suatu gasar yang secara khas hanya dimiliki oleh makhluk hidup. Daya ini merupakan suatu keadaan teratur yang terkandung dalam daya-daya fisiko-kimiawi. Daya inilah yang menyebabkan organisme itu merupakan suatu keseluruhan (totalitas) yang disebut dengan "Entelechi"

B. CIRI-CIRI MAKHLUK HIDUP

Dalam membicarakan masalah ciri-ciri makhluk hidup para Biolog berusaha memberi batasan sebagai ciri khas makhluk hidup, tetapi batasan dan rumusan para Biolog terbatas pada hal-hal yang bisa diteliti dalam Laboratorium. Pandangan para Biolog belum sepenuhnya mengungkapkan uniknya kehidupan dalam sudut pandang yang paling tepat.

Adapun sifat umum organisme hidup yang merupakan ciri khasnya, sebagai pembeda dengan yang tak hidup, sebagaimana Dr. Madjid Ali Khan memberikan suatu gagasan mengenai sifat-sifat umum organisme hidup. Menurut sifat umum organisme hidup dapat dikelompokkan dalam tiga hal utama:

1. Kelangsungan metabolisme khas yang kompleks dan kelanggengan susuna yang khas.

Suatu organisme terus-menerus berubah, tetapi tetap berada dalam keutuhan dan kesatuan. Perubahan-perubahan kimiawi tersebut, yang terjadi pada organisme mengalami proses yang sangat rumit untuk setiap jenis makhluk hidup. Perubahan-perubahan kimiawi ini akan dapat membentuk suatu formulasi sistem keterpaduan, sehingga tetap harus bertahan.

Dalam suatu perubahan normal dari dunia organik seperti dalam hancurnya batu-batuan kedalam tanah terdapat suatu unsur yang berubah menjadi unsur lainnya. Dalam organisme hidup perubahan terus-menerus berlangsung. Hal ini karena adanya keseimbangan nilai sebagai ciri khas organisme hidup.

2. Tanggapan, Pertumbuhan, Reproduksi, dan Perkembangan

Tanggapan organisme terhadap rangsangan yang lazim disebut iritabilita merupakan sikap selalu respons terhadap stimulan yang berhubungan dengan proses pemeliharaan diri. Ciri khas lain dari organisme adalah berupa penyimpanan tenaga dalam bentuk yang potensial. Dalam

pemasukan dan pengeluaran energi, suatu organisme jauh lebih efisien daripada mesin yang telah ditemukan orang. Meskipun banyak mesin yang begitu sempurna dan canggih, bahkan mampu meniru secara luar biasa kegiatan hidup sebagai ciri khas makhluk hidup sekalipun. Namun sesungguhnya, pada organisme hidup ini mempunyai suatu kemampuan pada dirinya untuk merubah energi yang potensial kedalam bentuk energi yang bermanfaat dengan suatu cara dimana mesin tidak dapat melakukannya.

Pemasukan atau pengeluaran energi ini merupakan syarat utama dari pertumbuhan gerak. Pertumbuhan makhluk hidup berbeda dengan kristal (tak hidup), karena didasarkan atas perbedaan-perbedaan bahan-bahan yang membentuk organisme. Pertumbuhan dari suatu organisme mengarah pada pelipatgandaan atau reproduksi. Reproduksi merupakan pertumbuhan yang sifatnya dasar dari semua makhluk hidup sehingga mereka mampu memperbanyak jenisnya dalam cara yang khusus. Pergantian jenis sebagai peniruan terhadap generasi sebelumnya dalam rangka mempertahankan jenisnya agar tidak punah.

Sementara ciri lain dari kehidupan adalah perkembangan. Perkembangan disini merupakan gambaran-gambaran dari suatu kemungkinan laten dari beberapa macam organisme-organisme yang tidak sempurna dalam suatu milieu yang tepat. Ini merupakan pemaparan dari keanekaragaman yang hakiki dari beberapa organ dalam embrio (janin), sebagai kelanjutan dari

pemulihan dan pertumbuhan kembali yang selalu berlanjut untuk memperbaiki keausan tubuhnya.

3. Tingkah laku yang efektif, perolehan pengalaman dan keanekaragaman.

Puncak jenis kegiatan hidup dan kehidupan adalah tingkah laku sebagai pengespresian diri, tingkah laku tersebut menyangkut keseluruhan sistem organisme, seperti dalam daya jiwa penggerak atau suatu bagian yang sungguh-sungguh dari suatu organisme. Tingkah laku manusia di sebabkan oleh ketaatan pada kebiasaan sehari-hari. Tingkah laku organisme khususnya di bentuk karena pengalaman dalam kehidupan individu.

Dari hal tersebut organisme hidup dapat berubah tidak hanya pengaruh lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi dari setiap organisme tidak lah hilang tetapi di pertahankan oleh organisme untuk di jadikan dasar bagi tindakan-tindakan di masa yang akan datang.

Sementara itu sifat umum berikutnya dari kehidupan adalah keaneka ragam organisme atau kemampuan untuk memproduksi beberapa sifat baru yang jelas. Keaneka ragam atau kebiasaan yang harus di bedakan dari variasi-variasi asal jadi jelas bahwa keaneka ragam di tuntut untuk oleh adanya keharusan sifat-sifat baru yang berbeda dengan sifat asalnya.⁸

Disisi lain, aktivitas aktualitas hidup akan menjadi pembeda yang paling nyata antara makhluk hidup dengan mesin, karena makhluk hidup

⁸ Madjid Ali Khan, *Konsepsi Islam tentang Asal-usul dan Evolusi Kehidupan*, (PLP2M: Yogyakarta), 71-75

mempunyai suatu kekuatan yang menyebabkan dirinya hidup berinisiatif dengan dirinya sedangkan mesin tidak sama sekali, sekalipun mesin mampu melaksanakan tugas-tugas manusia dan tugas-tugas yang tidak dapat dilaksanakan oleh manusia. Oleh karena itu adanya aktivitas ini sebagai sifat umum makhluk hidup. Dalam masalah ini Louis Leaky menggagaskan konsep-konsep tentang aktivitas hidup sebagai ciri kodrati makhluk hidup.

Kegiatan pertama adalah Asimilasi.

Makhluk hidup selalu berkembang dan mengembangkan diri untuk mempertahankan eksistensinya. Eksistensi makhluk hidup dapat dipertahankan dengan mengurangi zat-zat yang dibutuhkan menjadi substansi bagi dirinya sendiri. Kegiatan asimilasi ini merupakan kegiatan makhluk hidup dari dirinya, bukan secara mekanik, mesin tidak hanya aktivitas dari "Dirinya" yang sadar sekalipun konstruksi mesin dapat melengkapi dirinya. Sesuatu yang memperlengkapi dirinya bukan dari dalam dirinya, tetapi dari luar dirinya, sehingga dari hal tersebut asimilasi makhluk hidup merupakan sesuatu yang "Ada" dari "Dalam diri" Nya, sedangkan mesin merupakan sesuatu yang bukan "Ada" dari dalam dirinya.

Karena itu mesin hanya bisa dikatakan sebagai suatu keseluruhan artifisial bukan keseluruhan natural sebagaimana makhluk hidup, selain berkembang makhluk hidup juga mampu memperbaiki dirinya sendiri. Proses penggantian ini berjalan sedemikian rupa secara substansial yang ada pada dirinya sendiri, sedangkan mesin tidaklah demikian, proses-proses

penggantian bagian-bagian yang rusak haruslah di ganti dengan bagian yang identik dan berasal dari dalam dirinya.

Kegiatan kedua adalah memproduksi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu kemampuan makhluk hidup untuk melipat gandakan dirinya, makhluk hidup membuat dirinya, suatu benih yang akan menjadi makhluk hidup yang baru sebagai penerus eksistensinya, sekalipun mesin-mesin mampu menyusun mesin-mesin yang lainya tetapi bukan suatu proses dalam dirinya, proses penyusunan tersebut bukanlah berasal dari substansi dirinya, karena semua ini mesin tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu “Ada” yang khas, maka mesin itu tidak bisa melahirkan dari “diri” nya sesuatu “ada” lain dengan yang di anggap penerus eksistensinya.

Kegiatan ketiga adalah bereaksi.

Kegiatan bereaksi merupakan suatu prosesn dan tanggap atas pengaruh yang di terimanya, sebagai suatu yang “mengkordinasi” eksistensinya.

Karena itu, Dr Louis Leahy menempatkan semua makhluk hidup mempunyai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kecenderungan bereaksi. Tumbuhan misalnya, mempunyai aktifitas hidup bereaksi atas cahaya di ingin dan panas, tekanan dan kelambaman. Pun juga binatang, juga bereaksi misalnya, menghindari atas acaman, menyerang dan melarikan diri. Sedangkan mesin sekalipun mampu bereaksi bukan atas “kesadaran“ tetapi di dasari atas proses mekanik otomatisasi dan tidak dengan sadar, tindakan bereaksi mesin berasal di luar ‘diri” Nya. Dengan demikian

mesin –mesin yang paling pandai sekalipun tidak pernah bekerja untuk ‘ciri” nya dengan “kesadaran” nya sebagaimana makhluk hidup.⁹

Setiap makhluk hidup di bangun oleh berjuta-juta sel-sel merupakan komponen vital kehidupan. Sel merupakan kesatuan dasar kehidupan sebagai unsur pokok. Richard. S Young merumuskan lima sifat dasar sesuatu makhluk hidup yaitu :

1. Pertumbuhan dan Metabolisme

Pertumbuhan di definisikan sebagai kemampuan sel sebagai kesatuan dari kehidupan untuk memecahkan diri membentuk dua sel yang persis seperti asl-nya yang merupakan sifat dasar kehidupan, dan suatu proses di mana tenaga di peroleh karena pemecahan sel dan aktifitas yang berhubungan dengan sel, yang di sebut Metabolisme. Kedua aktifitas ini, seperti yang di gambarkan, adalah khas untuk benda-benda hidup dan karenanya merupakan kreteria-kreteria yang di percaya untuk membedakan kehidupan-kehidupan dari yang bukan kehidupan

2. Motibilitas.

Ini di gambarkan sebagai sifat yang lebih jelas dari benda-benda hidup.

⁹ Louis Leahy, *Mamusia Sebuah Misteri*, (Gramedia: Jakarta, 1985), 33-37.

3. Tanggapan terhadap rangsangan.

Rangsangan di definisikan sebagai perubahan unsur atau lingkungan yang membangkitkan tanggapan atas bagian dari suatu organisme, terang atau kegelapan, bahan kimia, bahan panas dan arus listrik dan sebagainya, dapat menyajikan rangsangan. Organisme hidup pada umumnya mempunyai kemampuan untuk menanggapi baik secara positif maupun negatif.

4. Unsur yang turun temurun (gen-gen, pen.).

Ini merupakan unsur bagian dalam yang secara kimiawi disebut DNA (Deoxyribo Nucleid Acid) dalam inti sel yang bertanggung jawab atas perkembangannya.

5. Adaptasi dan Evolusi.

Sifat ini dianggap sebagai kemampuan beradaptasi yang hebat dari fenomena yang disebut kehidupan.¹⁰

C. ASAL USUL KEHIDUPAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT ALAM

Dalam kalangan pemikir masalah filsafat, asal usul kehidupan juga merupakan bahan perenungan para filosof. Bagi para filosof alam, asal usul alam kehidupan bukanlah membicarakan, dari mana datangnya kehidupan atau di mana adanya kehidupan pertama kali, tetapi asal usul kehidupan filsafat ini terkait erat

¹⁰ Madjid Ali Khan, *Konsepsi Islam tentang Asal-usul dan Evolusi Kehidupan*, (PLP2M: Yogyakarta), 70-71.

dengan masalah-masalah asal mula yang “ada” asal usul kehidupan dalam pandangan para filosof dimaksudkan untuk mencari dari apa asal-mula yang “Ada” Masalah yang ada dijadikan sentral kajian, karena dari yang “Ada” ini lah munculnya kehidupan yang pertama kali.

Asal mula yang “Ada” pertama kali di renungkan oleh filosof Yunani yang dikenal dengan sebutan filsafat Alam. Disebut filsafat alam, sebab para filosof ini berfikir tentang intisari alam, dan mencari Arche alam. Filosof yang pertama kali merenungkan masalah asal-usul yang “Ada” ini berasal dari Yunani. Menurut Thales (kira-kira 600 SM) airlah yang merupakan unsur utama segala sesuatu yang “Ada”.¹¹ Anaximender (\pm 585-525 SM) udaralah yang merupakan unsur segala sesuatu yang “Ada”. Sedangkan Phytagoras beranggapan bahwa segala sesuatu itu terdiri dari bilangan-bilangan.¹²

Menurut Thales semua itu “Air” maksudnya airlah pangkal pokok dan dasar segalanya. Air lah yang menjadi dasar atau sumber pertama dari segala sesuatu dan berakhirnya kembali pada “Air”.¹³ Thales melihat bahwa getah dan darah yang bersifat cairan merupakan jiwa dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Tumbuhan subur, karena terkena jatuhnya air hujan. Dari hal inithales menganggap Air merupakan satu-satunya syarat untuk proses perkembangan.

¹¹ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Tintamas: Jakarta, 1986), 7

¹² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko dkk (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), 39-49.

¹³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Kanisius: Jogjakarta, 1995), 25

Air dapat berubah-ubah, membeku, mencair, menguap, sehingga air dapat memberikan suatu kekuatan “tubuh”, bahkan Thales menganggap bahwa “Air ” mempunyai kekuatan yang di sebut “Roh”. Menurut Aristoteles, Thales berpendapat bahwa air adalah substansi dasar yang membentuk segala hal lainnya; dan ia mengatakan bahwa bumi terapung diatas air. Berdasarkan penuturan Aristoteles, Thales juga mengatakan bahwa magnet memiliki jiwa, karena bisa menggerakkan besi; selain itu, segala sesuatu sesungguhnya penuh dengan dewa-dewa.¹⁴

Berbeda dengan Thales gurunya, Anaximander mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari “ benda pertama “, benda pertama itu bukan air, api, udara dan tanah. Benda pertama itu di sebut dengan “Apeiron” Apeiron dalam arti harfiahnya adalah “*Aboundless something from which all things a rise and to which they all return a gain*” (sesuatu tak terbatas dari mana sesuatu tercipta dan kemana mereka kembali lagi). Apeiron dianggap sesuatu yang tidak terbatas, sesuatu yang tidak dapat di rupakan, karena tak ada persamamaanya dengan salah satu barang yang kelihatan merupakan sesuatu yang tak berhingga dan tiada keputusan.¹⁵ Apreiron Sendiri bersifat keilahian, sehingga bersifat abadi dan tidak pernah berubah serta meliputi segala-galanya.¹⁶

¹⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Sigit Djatmiko dkk (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), 33.

¹⁵ Moh Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Tinta Mas, Jakarta, 1989), 7-9

¹⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Kanisius: Jogjakarta, 1995), 27

Munculnya segala sesuatu berasal dari apeiron dan akan kembali ke dalam Apeiron . segala sesutu yang ada itu berasal dari yang “tidak berhingga” dalam suatu proses pertentangan tersebut berasal dari “Apeiron” sebagai misal anaximender menyebutkan :

Sementara Anaximes sependapat dengan anaximender mengenai asal segala sesuatu yang berasal dari satu dan tidak berhingga.”yang satu dan tidak berhingga“ menurut anaximenes adalah udara.¹⁷ pendapat ini berbeda dengan gurunya yang beranggapan bahwa yang asal itu tidak dapat di rupakan. Karena itu Anaximenes menganggap ‘yang asal’ itu harus bersumber pada ‘yang adadan yang tampak’.

Udara itu tak terbatas ujung pangkalnya dalam kenyataan. Udara itu melahirkan benda-benda sebagai awal dari segala sesuatu yang ada, karena adanya proses pemadatan dan pengeceran (condensation and rarefaction). Udara itu dengan gerakanya yang menimbulkan kejadian. Gerakan udara semakin bertambah kepadatannya akan terjadilah awan yang selanjutnya menimbulkan angin. Angin akan menimbulkan “Air” dan “turunlah hujan” kalau air itu bertambah beku akan terjadilah tanah dan akhirnya akan menjadi batu. Tetapi jika udara menjadi encer yang timbul adalah api.¹⁸ Dengan demikian, udara itu selalu bergertak aktif, sehingga gerakan udara inilah sumber kejadian yang “Ada”.

¹⁷ Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Tinta Mas, Jakarta, 1989), 11

¹⁸ Ibid., 13

Selain itu, bukanlah udara sebagai komponen pernafasan azas kehidupan. Udara ditiup oleh mulut dan udara selalu keluar masuk melalui mulut dengan nafas. Dari hal inilah Anaximenes menganggap udara yang difungsikan dalam bernafas merupakan jaminan adanya kesatuan tubuh, jiwa dan roh.

Pendapat Anaximenes merupakan pendapat reaksioner yang pertama kali beranggapan bahwa tubuh manusia dan jagad raya mempunyai kesamaan.¹⁹ Pandangan Anaximenes ini mungkin di pengaruhi oleh ajaran yang mengatakan adanya dunia : mikro kosmos dan makro kosmos. Anaximenes menganalogikan dunia dengan diri kita: manusia (mikro) merupakan bagian dari alam semesta (makro kosmos).²⁰

D. ANTARA A BIOGENESIS (GENERATIO SPONTANEA) DAN BIOGENESIS

Teka teki tentang asal mula hidup dan kehidupan telah memenuhi pikiran manusia sepanjang zaman. Manusia mencoba beranya dengan menerka-nerka dari mana datangnya kehidupan ini. Masalah asal usul kehidupan merupakan permasalahan yang paling mendasar dan paling rumit dalam kajian ilmu pengetahuan modern. Masalah asal usul kehidupan, selalu menjadi pusat perhatian sains dan filsafat sepanjang zaman, dari dulu hingga sekarang ini.

¹⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Kanisius: Jogjakarta, 1995), 29-30

²⁰ Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Tinta Mas, Jakarta, 1989), 13

Asal usul kehidupan juga menjadi permasalahan yang paling rumit bagi ilmu biologi, para ahli biologi yang berpijak pada fisiko kimiawi merasa kesulitan dalam membahas tentang asal usul kehidupan. Disiplin di bidang sains modern merasa sulit untuk memberi definisi dan analisis kapan adanya kehidupan mulai muncul, masalah asal usul kehidupan merupakan suatu hambatan besar bagi pengetahuan manusia sepanjang zaman, sehingga tidak heran kalau para ahli sepanjang sejarah telah mulai mencari jawaban tentang asal-usul kehidupan.

Hipotesa-hipotesa mengenai asal-usul kehidupan dari para ilmuwan dan para filosof sepanjang sejarah dapat di kelompokkan menjadi beberapa hipotesa antara lain:

1. asal usul kehidupan yang berangkat dari paham keagamaan menganggap bahwa asal-usul kehidupan, merupakan suatu mukjizat yang tercipta dengan sendirinya di luar pengetahuan ilmiah, khususnya penafsiran fisiko kimiawi. Pendapat ini sulit untuk di terangkan secara ilmiah, rasional karena cenderung bersifat dogmatik dari suatu faham keagamaan.
2. Kehidupan atau asal-usul yang berangkat dari pranata empire masyarakat setempat. Kehidupan di anggap mulai dari yang sederhana dan muncul secara tiba-tiba, dari benda mati dalam waktu yang relatif singkat sejak dahulu hingga sekarang. Hipotesa ini akhirnya di kenal dengan istilah 'Generatio Spontanea' atau teori A biogenesis yang di pelopori oleh Aristo Teles dan Antonio Van Leeuwenhoek dan lainnya.

3. Kehidupan atau asal usul kehidupan di anggap telah ada bersama dengan adanya zat. Kehidupan adanya bersamaan dengan terciptanya bumi atau beberapa waktu setelah bumi tercipta. Kehidupan mulai sebagai jasad renik yang didorong masuk dari planet lain atau tata surya lain. Hipotesa ini akhirnya melahirkan pandangan Biogenesis yang bertentangan dengan generatio spontanea dengan di pelopori oleh para ilmuwan (ahli) Biologi.
4. Kehidupan muncul di mulai melalui serangkaian reaksi kimiawi yang mengalami perbaikan dan kemajuan. Dari molekul anorganik dengan jalan reaksi kimia tertentu menjadikan molekul-molekul organik yang dapat memperbanyak diri. Hipotesa ini merupakan hipotesa para ahli biologi modern terutama pandangan biologi molekuler dan pandangan biokimia.²¹

Mengenai asal usul kehidupan, pada zaman kuno telah ada anggapan bahwa kehidupan muncul karena keturunan spontan orang-orang mesir berfikir bahwa ular-ular muncul dari sungai nil. Orang-orang Yunani ketika berada pada puncak penyelidikannya berkesimpulan bahwa binatang-binatang tersebut seperti tikus-tikus muncul dari tumpukan sampah yang berjalan secara spontan.²²

Perenungan tentang asal usul kehidupan yang muncul secara spontan ini pertama kali di kemukakan oleh Aristoteles, seorang filosof Yunani klasik (384-

²¹ Andi Hakim Nasution, *Pengantar Filsafat Sains*, (Lentera Antar Nusa: Bogor), 149-153

²² Madjid Ali Khan, *Konsepsi Islam tentang Asal-usul dan Evolusi Kehidupan*, (PLP2M: Yogyakarta), 111-112

322 SM). Aristoteles berpendapat bahwa makhluk hidup berasal dari benda mati yang terbentuk secara spontan. Teori Generatio Spontanea atau Abiogenesis ini juga di dukung oleh antony van leowanhoek (1632-1723), yang menemukan mikroskop, sehingga dengan mikroskop ciptaanya dia melakukan eksperimen. Hasil eksperimen membuktikan bahwa di ketemukanya suatu bentuk makhluk hidup yang sangat kecil ukuranya, di sebutnya (mikro organisme) yang di ambil leuwanhoek dari air hujan tempat merendam jerami.

Berdasarkan realitas ini, antoby van leeuwanhoek, berpendapan bahwa mikro organisme tersebut berasal dari air (benda mati). Selain leeuwanhoek, penganut teori Abiogenesis Needham, seorang ahli pengetahuan irlandia, juga membuktikan bahwa asal usul kehidupan makhluk hidup berasal dari benda mati, seperti tertuang dalam eksperimennya. Eksperimen Needham, yaitu dengan merebus sekerat daging dan kemudian air rebusanya (kaldu) di simpan dalam tempat terbuka, setelah beberapa hari, air kaldu tersebut akan menjadi keruh (terdapat mikro organisme). Dengan demikian dalam kaldu yang tertutup menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan. Karena itu john Needham membenarkan teori Abiogenesis.

Para ilmuwan filosof, seperti Newton, Wiliam Harvey, Discartes, van Halmont, semuanya percaya pada keturunan spontan dan menunjukkan bahwa kehidupan muncul secara tetap dari benda-benda non hayati atau benda mati. Anggapan ini sampai pada abad ke-17 dan teori ini sangat lama di pertahankan orang.

Demikian juga seorang dokter berkebangsaan Belgia, yang bernama Jean Babtiste van Helmont dalam eksperimennya mendukung teori generatio spontanea. Van Helmont membuat resep bagaimana cahaya membuattikus dalam tiga minggu dalam kemeja-kemeja kotor yang di bumbuhi butir-butir gandum atau kah tikus-tikus itu berasal dari tempat lain. Sehingga dari percobaan van Helmont tidak dapat di buktikan asal tikus yang berasal dari kemeja kotor yang di bubuhi butir-butir gandum.²³

Setelah pengetahuan tentang hidup dalam pandangan teori generatio spontania berkembang dan sudah tidak di permasalahan lagi, maka konsep tentang hidup mencuat kembali setelah fransisco Redy, seorang ilmuwan berkebangsaan itali menyangkal teori Abiogenesis, dengan melakukan eksperimen berupa keratan daging yang di taruh di gelas yang berbeda kondisinya. Redy menunjukkan bahwa di daalam tempat yang tertutup rapat dapat menghasikan lalat.²⁴

Dalam percobaan ini, Redy menggunakan tiga buah stoples yang di isi dengan beberapa kerat daging, masing-masing stoples di beri tanda I,II,III. Pada keratan daging pertama di taruh pada stoples yang tertutup rapat, sehingga tidak dapat berhubungan dengan udara luar. Keratan daging kedua di taruh pada stoples tertutup dengan kain dengan kasa atau kain kelambu. Keratan daging ketiga di taruh pada stoples terbuka. Setelah beberapa hari dibiarkan ternyata stoples yang

²³ Andi Hakim Nasution, *Pengantar Filsafat Sains*, (Lentera Antar Nusa: Bogor), 188

²⁴ Ibid.

terbuka terdapat larva karena lalat dapat masuk, sementara stoples yang tertutup rapat tidak dapat di temukan larva, sedangkan stoples yang tertutup dengan kain kasa juga tidak dapat di temukan larva, karena lalat tidak dapat masuk, sekalipun keratan daging tersebut dapat berhubungan dengan udara luar.

Namun beberapa minggu kemudian, stoples yang tertutup kain kasa juga di temukan larva. Dengan demikian, kesimpulan eksperimen Redy menunjukkan bahwa adanya larva yang terdapat pada daging yang membusuk, bukan berasal dari keratin daging yang merupakan benda mati, tetapi berasal dari lalat yang masuk dan bertelur pada keratin daging.

Percobaan ini sekalipun menentang teori abiogenesis, tetapi Redy tidak bisa membuktikan eksperimennya secara ilmiah tentang ketidakbenaran teori abiogenesis. Sehingga tetaplah merupakan masalah yang sulit untuk menolak pandangan generation spontanea. Dari kehidupan mikro organisme (larva) yang ditemukannya.

Dilain pihak, Lazzaro Spallanzani, seorang filsuf berkebangsaan Italia juga membantah pendapat Aristoteles dan Needham dengan teori generation spontaneanya. Percobaan ini juga tidak jauh berbeda dengan metode pelaksanaan Redy, hanya saja Spallanzany merebus daging tersebut, sehingga yang diteliti bukan keratin daging seperti Redy, tetapi air kaldu rebusan daging tadi. Dari percobaan tersebut Lazzaro Spallanzani berkesimpulan bahwa, adanya mikro organisme pada tabung yang berasal dari dara dan tabung yang tertutup rapat

tidak terdapat mikro organisme. Ini membuktikan bahwa mikro organisme bukan berasal dari air kaldu atau benda mati, tetapi dari makhluk hidup dari udara. Percobaan Spallanzani ini tidaklah jauh berbeda dengan percobaan Redy, sehingga dari percobaan ini tidak dapat dibuktikan secara rasional ilmiah mengenai kebenaran teori biogenesis. Karena itu, doktrin pandangan generation spontanea (Abiogenesis) masih tetap bertahan.

Eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh Redy dan Spallanzani ternyata masih banyak kekurangan. Sebagian orang tetap berkeberatan dengan hasil eksperimen mereka. Beberapa ahli yang berkeberatan berpendapat bahwa untuk dapat timbul kehidupan secara serta merta dari benda mati, masih diperlukan adanya gaya hidup. Gaya hidup ini pada percobaan kedua tokoh tidak dapat dilakukan fungsinya, karena botol atau stoples itu tertutup rapat.

Akhirnya Louis Pasteur yang memecahkan masalah ini. Louis Pasteur, seorang filsuf dari bangsa Perancis ini berusaha memperbaiki teori Redy dan Spallanzani. Pasteur menggunakan bentuk tabung kaca yang berisi air kaldu, tetapi disamping menutup rapat tabung tersebut yang berbentuk melengkung, seperti leher angka atau huruf S dengan ujungnya terbuka ke udara. Udara dengan bebas keluar masuk bejana sehingga partikel-partikel debu, bakteri dan jamur di udara tertahan di sisi-sisi pipa panjang yang berbentuk huruf S dipatahkan pada leher tabung kaca, maka mikro organisme mulai menjadi ada tampak dan berkembang. Percobaan Pasteur ini berhasil meruntuhkan teori generation spontanea. Maka muncullah teori baru yang berbunyi "Omnivivum ex ovo, omne ovum ex vivo"

artinya kehidupan atau semua yang hidup berasal dari telur. Semua telur berasal dari makhluk hidup sebelumnya.

Dengan demikian berarti dapat disimpulkan bahwa:

1. Kehidupan berasal dari telur dan dihasilkan oleh makhluk hidup.
2. Makhluk hidup sekarang berasal dari makhluk hidup yang sebelumnya.
3. Makhluk hidup berasal dari makhluk hidup juga

Pendeknya, bahwa adanya kehidupan, karena adanya hidup yang sebelumnya.

Inilah yang dimaksud dengan teori "Biogenesis". Teori yang menolak "generation spontanea".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. AL QUR'AN DAN FILSAFAT DALAM MEMAHAMI ASAL-USUL KEHIDUPAN

Masalah hidup dan kehidupan merupakan masalah yang sama rumitnya dengan masalah itu sendiri. Hidup dan kehidupan terkait erat dengan masalah hidup manusia. Untuk memberikan satu definisi yang mencakup seluruh dimensi kehidupan merupakan hal yang sulit. Para ahli biologi memandang hidup dan kehidupan sebagai suatu cirri khas makhluk hidup. Kehidupan menurut biologi terbatas pada aspek-aspek kebutuhan makhluk hidup, sebagai komponen-komponen fisiko kimiawi.

Kehidupan dapat dikatakan sebagai suatu yang mesti ada yang mesti ada pada setiap makhluk hidup. Kehidupan mungkin dapat dibedakan dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang bukan kehidupan karena adanya sifat khas makhluk hidup. Biologi hanya memandang dari sudut proses mekanis pada morfologi makhluk hidup. Sehingga sungguh tidak mungkin untuk memberikan definisi dari fenomena yang secara populer disebut kehidupan dengan pengertian yang umum akan memuaskan, dan yang mencakup aspek-aspek totalitas.

Masalah kehidupan yang penuh misteri ini bertemu pada puncak kemisteriannya yang dikandung masing dapat kita bedah. Namun kita harus sadar, masalah hidup yang pertama kali kita jumpai adalah suatu kenyataan,

bahwa semua yang hidup tersusun dari suatu tubuh materi. Tetapi sesuatu yang bergabung dengan materi itu bukanlah menunjukkan hal yang identik dengan hidup. Kenyataan ini selalu menarik perhatian sepanjang sejarah untuk diselidiki dalam rangka menguak misteri hidup dan kehidupan.

Masalah hidup dan kehidupan sering digunakan untuk menunjukkan urutan-urutan lengkap dengan kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman makhluk hidup pada suatu periode selama ia hidup. Seperti apa yang terjadi pada setiap makhluk hidup yang mempunyai aktivitas hidup. Hal ini juga merupakan bukti yang dipergunakan sebagai ungkapan yang hamper selalu terjadi pada makhluk hidup pada tindakan dan aksi mereka terhadap diri dan lingkungannya.

Istilah hidup dan kehidupan merupakan sifat khas yang musti ada pada tumbuhan, binatang, dan manusia. Sifat khas inilah yang membedakannya dengan yang tak hidup. Masalah ini sulit diberikan suatu definisi kepada pengertian yang merujuk pada suatu konsep baku. Masalah hidup ini hanya dapat dideskripsikan melalui gejala hidup dan ciri khas kehidupan.

Para ahli biologi, memandang kehidupan terbatas hanya pada suatu rangkaian bio organis. Sehingga cenderung menganggap hidup sebagai suatu relasi harmonis anggota alam yang bekerja secara mekanistik. Disiplin ilmu ini dengan obyek studinya hanya merupakan suatu pendekatan dalam upayanya dalam memberikan data-data empiris interpretatif. Pendekatan biologi hanya menjelaskan makna hidup yang didasarkan atas struktur dan

fungsi jasad hidup. Hidup pada biologi terbatas hanya pada gejala-gejala tubuh makhluk hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian, pendekatan biologi tidak harus disepelekan, tetapi kita hadirkan sebagai suatu pembantu dalam memahami hidup pada individu. Sebagian besar ilmuwan modern sepakat bahwa tidak ada titik temu antara makhluk hidup tingkat bawah dengan makhluk hidup tingkat tinggi. Sehingga dapat kita tarik suatu batas pemisah antara makhluk hidup dengan makhluk tak hidup. Batas pemisah ini merupakan sifat yang ada pada realitas tersebut, dan apabila disintesakan menjadi suatu definisi tentang kehidupan yang sederhana untuk membuka tabir tentang hidup dan kehidupan.

Beberapa sifat dikemukakan orang sebagai cirri khusus makhluk hidup. Hidup dapat bertindak secara intern dan ekstern. Maksudnya, secara intern yang hidup itu dapat bertindak kedalam dirinya yang berfungsi sebagai subyek. Sedangkan secara ekstern, yang hidup itu melaksanakan aktivitas keluar dari dirinya sendiri.. Hal ini berarti bahwa hidup merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh lainnya. Yang hidup "ada bersama" dengan yang tak hidup atau yang hidup merupakan obyek dari tindakannya sendiri. Dalam pertumbuhannya yang hidup mengambil hal-hal yang baik bagi kehidupannya serta membuang atau paling tidak, mengambil hal-hal yang menghambat perumbuhannya. Dan yang penting hidup itu merupakan sifat yang berkesinambungan berdasarkan kondisi internal dan ekstenal.

Kehidupan merupakan suatu perangkat system yang tersusun rapi sehingga system tersebut membentuk suatu tatanan organisasi hidup yang dinamakan organisme. Organisme merupakan kumpulan organ-organ vital bagi yang hidup. Organ-organ yang hidup ini disebut organisme hidup. Setiap organisme hidup mempunyai sifat dan ciri yang merupakan kegiatan khas makhluk hidup. Setiap yang hidup dapat dikatakan hidup, apabila mempunyai daya aktivitas yang menyebabkan hal tersebut dianggap mempunyai zat hidup.

Hidup dan kehidupan dalam al Quran tidak diterangkan secara definitif dan tidak diberikan perbedaan yang prinsipil terhadap hal yang hidup. Hal ini karena didasarkan atas fakt-fakta bahwa:

1. Al Quran bukanlah sebuah buku yang berisi uraian ilmiah (teori atau filsafat). Al Quran merupakan pedoman bagi umat manusia. Karena itu, al Quran diturunkan sebagai hidayah semesta alam.
2. Al Quran diturunkan pada bangsa yang belum mempunyai pengetahuan ilmiah. Bangsa tersebut masih sederhana dan tidak mempunyai peradaban. Karena mereka memang belum mempunyai pengetahuan. Dalam keadaan demikian wajar saja bila al Quran tidak menerangkan secara detail berbagai macam proses ilmiah dikhawatirkan mereka tidak memahaminya.
3. Al Quran tidak diwahyukan kepada suatu masa, ketika pengetahuan modern belum diketahui oleh bangsa-bangsa di dunia. Sehingga

kandungan al Quran memuat hal-hal yang bersifat global, khususnya menyangkut berbagai fakta-fakta ilmiah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Al Quran merupakan mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab, yang kaya akan bahasa simbolik. Bahasa simbolik merupakan bahasa yang bermakna lebih mendalam, lebih universal dan lebih abadi dari bahasa eksposisi yang maknanya terbatas ruang dan waktu. Dengan demikian bahasa simbolik merupakan alat terbaik dalam mengekspresikan makna-maknanya melalui simbol-simbol dan citra-citranya sehingga dengan demikian Al Quran akan selalu relevan dengan fakta-fakta ilmu yang selalu dikembangkan sebagai produk intelektual manusia. Al Quran dengan bahasa simbolik akan lebih luwes, fleksibel dan mudah diterima oleh manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Al Rum ayat 58 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ

"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka".

Pembahasan tentang masalah kehidupan dalam alquran identik dengan pembahasan manusia. Karena hanya manusialah makhluk hidup dialam ini

yang paling lengkap proses kehidupannya. Masalah hidup juga identik dengan pembahasan tentang roh manusia yang serba misteri. Karena masalah kehidupan hanyalah tuhan yang tahu, sedangkan manusia sekedar mengenal proses dan aktivitas hidup itu dalam dirinya.

Dalam al Quran banyak dijumpai kata-kata yang bermakna hidup seperti: "hayat dan hay" yang ada kalanya diartikan organisme hidup atau makhluk hidup. Kata-kata tersebut identik dengan apa yang disebut kehidupan. Hakikat hidup dan kehidupan akan lebih jelas, dan membedakan pengertian yang hidup dan tak hidup. Dalam hal ini ditegaskan dalam alquran surat An Nahl ayat 20:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat diatas, benda-benda yang disembah disebut mati (amwat) oleh alquran dan tidak terdapat tanda-tanda kehidupan. Realitas ini membuktikan bahwa unsure-unsur non hayati (an organic) seperti batu, kayu, tanah, tidaklah bernyawa. Sedangkan istilah kehidupan (hayat) untuk membedakan dengan yang bukan kehidupan (non hayati) dipergunakan al quran sebagai keadaan, dan sifat sesuatu hal. Allah berfirman dalam Al Quran dalam surat Al Rum ayat 11

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghicipkan) nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

Istilah hidup (*hayat*) dan mati (*mayit/maut*) pada ayat diatas digunakan sebagai keadaan bumi yang hidup setelah kematiannya (kering, tandus). Karena itu segala sesuatu yang hiduup tercipta dari segala sesuatu yang mati dan begitu pula sebaliknya. Ini semua menunjukkan keadaan bumi tersebut. Ayat tersebut juga memberikan suatu penjelasan bahwa generation spontanea dan teori bio genesisi suatu teori yang saling bertentangan dianggap benar. Sesuatu yang hidup berasal dari yang mati, sebgaimana teori generatio spontanea (abiogenesis), merupakan suatu kebenaran jika merujuk ayat diatas. Begitu pula sesuatu yang mati berasal dari yang hidup sebgaimana teori biogenesis, juga merupakan suatu kebenaran. Ini semua merupakan suatu keadaan hidup dan mati sebagai siklus alam semesta yang ditunjukkan oleh Allah dalam Al Quran.

Al Quran juga menerangkan asal-usul yang ada (hidup) identik dengan pendapat beberapa filosof. Tecri asal-usul kehidupan dalam pandangan biologi modern menganggap bahwa kehidupan dimulai dari suatu larutan. Yang dinamakan dengan "bubur primordial", sebagaimana teori Oparin dan Helden. Bubur primordial oleh Harold Urey dan Stanley Miller

pembentukannya berasal dari air sebagai bahan bakunya. Al Quran juga menerangkan hal itu, dalam surat Al Anbiya ayat 30:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Pada ayat lain dijelaskan bahwa air diciptakan sebelum adanya kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam surat Huud ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id مَبِينٌ

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah `Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Berdasarkan ayat tersebut diatas, Allah menjadikan air sebelum adanya kehidupan dan air dalam hal ini adalah bahan adanya kehidupan dalam

alam semesta. Bahkan Allah menjadikan kehidupan pertama diatas air. Karena air merupakan komponen dasar pembentuk kehidupan. Pada makhluk hidup sebagai bukti yang hidup dalam pandangan biologi dianggap sebagai dasar permulaan dari benda-benda hidup. Berdasarkan realitas, bahwa tubuh makhluk hidup 80% tersusun dari air. Benar sekali al quran mengungkap kejadian sesuatu yang hidup dalam air. Adapun mengenai makhluk hidup yang berasal dari air, Allah berfirman dalam Al Quran Surat An nur ayat 45

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ

أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ

مُبِينٌ

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah `Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Dari ayat diatas jelas bahwa air merupakan komponen utama dan vital bagi makhluk hidup. Karena itu berarti bahwa Al Quran membenarkan pendapat Thales filsuf alam bangsa Yunani yang mengatakan bahwa air adalah asal segala sesuatu yang ada.

Dengan adanya udara dalam bentuk uap air. Maka pendapat filsuf

Anaximenes tentang asal mula yang ada atau alam semesta yang berasal dari udara, adalah relevan dengan Al Quran.

Asal-usul kehidupan dalam pandangan biologi modern seperti Oparin, Haldane, Urey, Miller didasarkan atas evolusi kimiawi. Dari percobaan-percobaan ini, mereka berkesimpulan bahwa terdapat suatu "atmosfer asli yang mengandung air (Uap Air), Metana, amoniak yang dengan serangkaian observasinya di laboratorium dengan perantaraan kilat dan sinar radio aktif sebagai segala sumber energi. Akhirnya menimbulkan suatu kehidupan. Dipergunakannya sumber energi dari sinar ultra violet (ungu), dan pelepasan-pelepasan elektrik karena hal tersebut merupakan senyawa-senyawa kimiawi yang kaya akan radio aktif.

Al Qur'an memandang sinar ultraviolet (ungu) dan radio aktif sebagai

Nur (cahaya). Cahaya Allahlah penyebab adanya "Sinar Radio Aktif" dalam proses kehidupan alam semesta, sebagaimana firman Allah dalam surat an Nur ayat 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ

كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ

وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Pelepasan electric dalam al Qur'an digambarkan sebagai kilat (al Bark), guntur (ar Raad), sebagaimana firman Allah dalam surat ar Raad ayat 12-13:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الرِّقْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثَّقَالَ * وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ حِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ

شَدِيدُ الْمِحَالِ

"Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan

mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEPSI AL QUR'AN DAN FILSAFAT TENTANG ASAL-USUL KEHIDUPAN.

Asal-usul kehidupan dalam al Qur'an identik dengan pandangan filsafat. Mengenai asal-usul kehidupan, al Qur'an merujuk pada tatanan evolusi organik alam semesta dan evolusi kehidupan manusia yang berasal dari unsure kimiawi yang disebut dengan istilah: tanah, air dan udara sebagaimana firman Allah dalam surat al Mukminun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ * ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ * ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ

عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Pandangan al Qur'an ini, juga didukung oleh pandangan filsafat. Baik filsafat alam maupun filsafat sains, sama-sama merujuk pada komponen-

komponen tersebut. Para filosof alam, seperti Thales, Anaximander dan Anaximenes dari bangsa Yunani adalah tokoh-tokoh pencetus dari munculnya pemikiran-pemikiran tersebut diatas.

Dalam pandangan filsafat sains, seperti Redy, Spallanzani dan Louis Pasteur yang berpijak pada filsafat biologi tidak jauh berbeda dengan pandangan al Qur'an, sekalipun pandangan mereka didasarkan pada eksperimen-eksperimen labolatorium dengan demikian pandangan filsafat dan kandungan makna al Qur'an tidaklah jauh berbeda.

Perbedaan yang paling mendasar antara al Qur'an dan filsafat terletak pada pendekatan metodologinya. Al Qur'an lebih menitik beratkan pada informasi Ilahi yang bersifat wahyu dan dijamin kebenarannya. Sedangkan filsafat lebih menitikberatkan kepada pemikiran-pemikiran yang sifatnya spekulatif dengan berpijak pada akal, rasio dengan latar belakang skeptis.

Perbedaan yang prinsip bahwa al Qur'ansudah berada pada posisi kebenaran sedangkan filsafat masih mereka-reka untuk sampai kepada kebenaran, akan tetapi antara al Qur'an dan filsafat selalu berjalan berdampingan dengan mempedomani al Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbingnya, guna sampai pada kebenaran yang diinginkannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan dari keseluruhan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya, sekaligus penulis menyampaikan saran-saran yang berdasarkan riset pustaka mengenai relevansi al Qur'an, filsafat dan sains. Semoga hal ini bisa bermanfaat dalam usaha mentransformasikan ajaran al Qur'an dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan uraian dan analisa skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut bahwa:

1. Konsepsi al Qur'an dan filsafat tentang asal-usul kehidupan yang bermula dari air, gas, atau tanah telah dibuktikan oleh para filosof midern yang berdasarkan pada penelitian labolatorium dengan paradigma-paradigma ilmu pengetahuan modern yang dipelopori oleh Redy, Spallanzani, Louis Pasteur, Stanley Miller, berhasil membuktikan kebenaran pandangan al Qur'an dan filsafat tentang asal-usul kehidupan. Asal-usul kehidupan itu tidak mungkin ada, jika air, gas, udara dan tanah tidak ada.
2. Filsafat dalam membicarakan masalah asal-usul kehidupan, tidak mrujuk kepada pengertian secara definitive, tetapi merujuk pada pengertian "darimana, bagaimana dan kemana, hakekat dari asal usul kehidupan itu sendiri". Asal-usul kehidupan dalam konseps al Qur'an diistilahkan dengan hayat yang merujuk pada pengertian "organisme hidup" dan proses kehidupan atau segala sesuatu yang hidup. Konsepsi al Qur'an tentang masalah asal-usul kehidupan yang pertama kali berasal dari air, tanah,

udara, asap yang diistilahkan dengan "ad Dukhan" yang tersebar pada banyak ayat dalam al Qur'an. Sementara filsafat dalam membicarakan tentang asal-usul kehidupan berpijak pada pemikiran spekulatif juga merujuk pada intisari segala sesuatu yang ada dan identik dengan konsepsi al Qur'an, sebagaimana pandangan dari para filosof alam seperti: Thales, Anaximander, dan Anaximenes.

3. Perbedaan dan persamaan konsepsi al Qur'an dan filsafat, dalam membicarakan masalah asal-usul kehidupan terletak pada akhir dan tujuan pembahasan diantara perbedaan dan persamaannya yang sangat prinsip adalah terletak pada: metodologinya, al Qur'an sebagai wahyu berdasarkan pada informasi yang mutlak kebenarannya, sedangkan filsafat berdasarkan pada akal manusia dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat spekulatif, sistematis, yang relative kebenarannya, sehingga kalau terjadi kesimpangsiuran dalam pembahasan tentang asal-usul kehidupan, maka metodologinya, atau cara berpikirmya yang salah terhadap obyek bahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran dari penulis skripsi ini adalah:

1. Untuk umat Islam hendaknya dalam menafsirkan al Qur'an diharapkan mampu menampilkan ideal moral dan tidak hanya menafsirkan dari segi histories fatwa saja. Sehingga, dari penafsiran itu akhirnya melahirkan penafsiran yang meta normative, suatu penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan transformasi kehidupan yang juga akan melahirkan penafsiran al Qur'an dalam berbagai macam pendekatan disiplin ilmu,

khususnya ayat-ayat kauniyah (alam semesta) yang masih belum terjamah dengan filsafat dan sains.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk para cendekia, ilmuwan dan ahli filsafat janganlah apriori terhadap bentuk-bentuk informasi al Qur'an. Sebab dalam al Qur'an banyak informasi yang terkait dengan permasalahan kehidupan sehari-hari yang akan selalu relevan sepanjang masa karena itu kajiilah al Qur'an sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing.

3. Bagi civitas akademika, diharapkan mampu menerjemahkan al Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga bisa mengambil kandungan isi al Qur'an, untuk membahayakan insane-insan yang kamil yang berakhlakul karimah dalam wilayah iman dan aqal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, 1989, *Al Qur'an Dan Terjemah*, Proyek penggandaan
Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta
- Anton Bakker dan Charis Zubair, 1982, *Metode Penelitian Filsafat*,
Jogjakarta: Kanisius.
- Dr. Bernard Delf Gaauw, 1988, *Filsafat Abad 20*, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Bertrand Russell, 2002, *Sejarah Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Sigit
Djarmiko dkk, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta: Jakarta.
- Drs. H. M. Sholeh Harun dan Drs. H. Zahri Hamid, 1985, Bidang Studi Al
Qur'an , Jilid I, Kota Kembang: Jogjakarta.
- Prof. Dr. H. M. Rasjidi, 1967, *Islam dan Kebathinan*, Bulan Bintang: Jakarta.
- M. Dawam Rahardjo, 1985, *Insan Kamil* Konsepsi Manusia menurut Islam,
PT. Pustaka Grafiti Press: Jakarta.
- Dodong Djiwapradja, 1984, *Islam, Filsafat dan Ilmu*, Pustaka Jaya: Jakarta.
- M. Iqbal, 1983, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Bulan Bintang:
Jakarta
- Prof. Dr. H.M. Rasjidi, 1974, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan
Tinggi*, Bulan Bintang: Jakarta,
- Dr. W. Poespoprodjo, 1988, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan
Praktek*, Remaja Rosdakarya: Bandung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Madjid Ali Khan, *Konsepsi Islam Tentang Asal-usul dan Evolusi Kehidupan*,

PLP2M: Yogyakarta

M. Iqbal, 1983, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, Bulan
Bintang: Jakarta

M. Hasbi Ash Shiddiqy, 1994, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*,
Bulan Bintang.

Baines Hewitt, *Islam Agama Rasional*, Bandung: Mizan.

Louis O. Katsoff, 1989. *Pengantar Filsafat*, Jogjakarta: Tiara Wacana.

Louis Leahy, 1985, *Manusia Sebuah Misteri*, Gramedia: Jakarta,.

Muhammad Hatta, 1986, *Alam Pikiran Yunani*, Tintamas: Jakarta.

K. Bertens, 1995, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius: Jogjakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id